

**KEGIATAN KEROHANIAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
(STUDI KASUS PSHT RANTING BABADAN CABANG PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH

AHA KHOIRUL UMAM

210317240

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Umam, Aha Khoirul. 2021, *Kegiatan Kerohanian Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus PSHT Ranting Babadan Cabang Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci : Kerohanian, Pendidikan Karakter, PSHT

Pendidikan karakter memiliki tujuan agar manusia dapat berhubungan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan juga sesama manusia serta lingkungan dan juga kebangsaan. Akan tetapi pada kenyataannya dekadansi moral terus terjadi terutama pada generasi muda. Peran pendidikan menjadi sorotan pada era saat ini. Tidak hanya pendidikan formal melainkan juga non formal yang dituntut untuk bisa memperbaiki karakter generasi muda dengan berlandaskan nilai-nilai islami. Salah satu pendidikan non formal yang memberikan pendidikan karakter adalah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang berada di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo yang memiliki tujuan akhir yaitu mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah melalui kegiatan kerohanian yang ada di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menjelaskan penerapan kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa PSHT Ranting Babadan. (2) untuk menjelaskan dampak kegiatan kerohanian terhadap karakter siswa PSHT Ranting Babadan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Babadan terbagi menjadi tiga tahap yakni tahap pertama meliputi rekrutmen anggota, tahap kedua adalah tahapan inti yang merupakan proses selama latihan berlangsung yang dimulai dari pembukaan, latihan inti, dan penutup, dan tahap akhir merupakan syarat yang harus di tempuh siswa senelum disahkan menjadi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate dengan diberikannya materi disetiap tingkatan sabuk dan lulus tes kenaikan sabuk dengan materi lima ajaran pokok yang disebut panca dasar yang meliputi persaudaraan, olahraga, kesenian, beladiri, dan kerohanian. (2) adapun kontribusi kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa PSHT Ranting Babadan menghasilkan karakter-karakter yang mulia antara lain karakter : religius, jujur, disiplin, tanggung jawab.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Aha Khoirul Umam

NIM : 210317240

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Kegiatan Kerohanian Dalam Membentuk Karakter Siswa
(Studi Kasus PSHT Ranting Babadan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

NIP : 197403062003121001

Ponorogo, 14 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP : 197306252003121002

IAIN
PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Aha Khoirul Umam
NIM : 210317240
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kegiatan Kerohanian Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus PSHT Ranting Babadan Cabang Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 28 April 2021

Dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Mei 2021



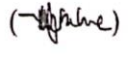
Ponorogo, 5 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA ()
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()

**SURAT PERSETUJUAN
PUBLIKASI**

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aha Khoirul Umam

NIM : 210317240

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Kegiatan Kerohanian Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus PSHT Ranting Babadan Cabang Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021

Penulis



Aha Khoirul Umam

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aha Khoirul Umam

NIM : 210317240

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Ponorogo,

Yang membuat Pernyataan



Aha Khoirul Umam
NIM : 210317240

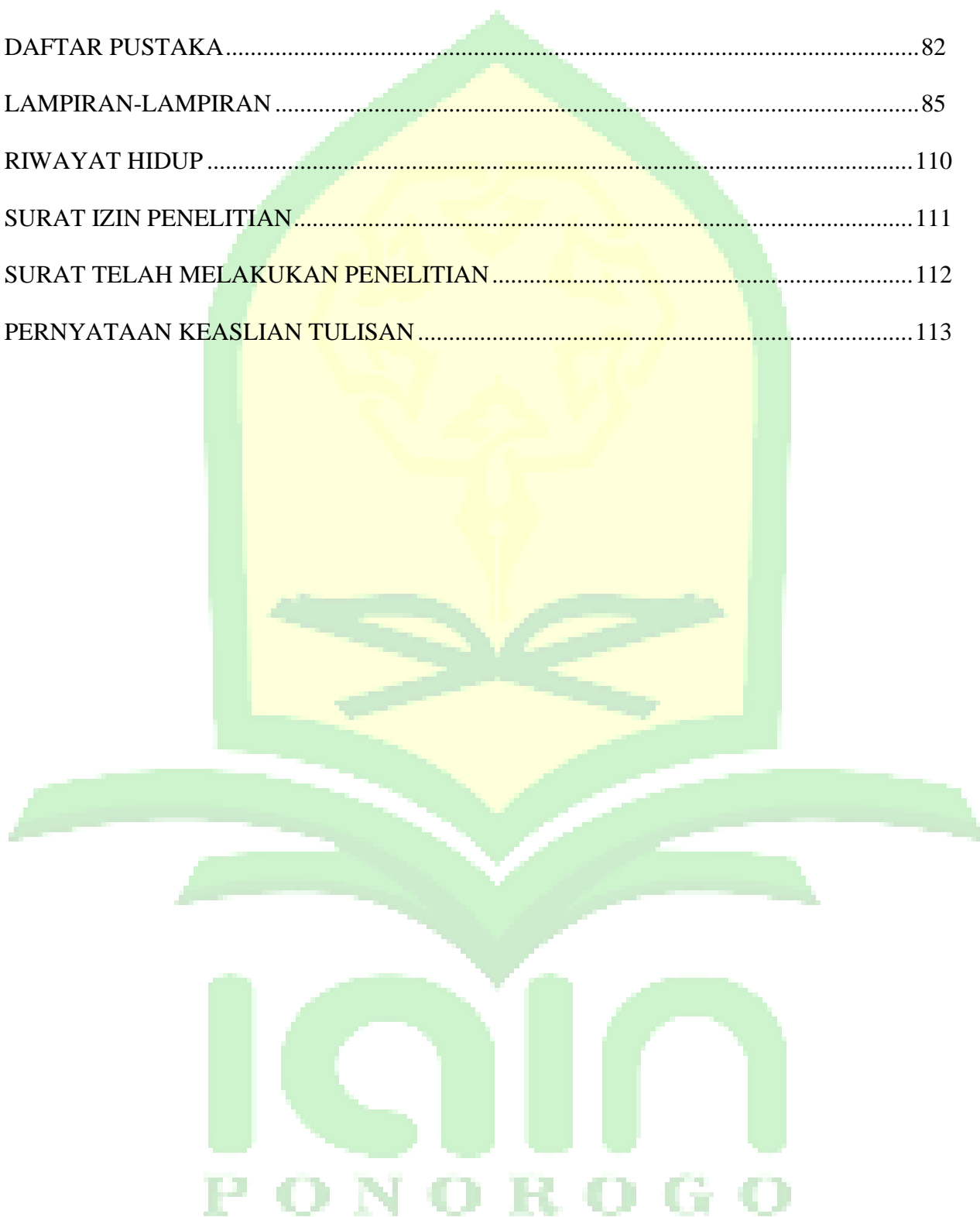


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	8
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Teori	12
1. Pendidikan Islam	12

2. Pendidikan Karakter	23
3. Persaudaraan Setia Hati Terate	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Data dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	47
H. Tahapan-tahapan Penelitian.....	48
BAB IV DESKRIPSI DATA	50
A. Deskripsi Data Umum	50
1. Letak Geografis Kecamatan Babadan	50
2. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo.....	52
3. Struktur Organisasi PSHT Ranting Babadan Cabang Ponorogo.....	53
B. Deskripsi Data Khusus.....	54
1. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Kerohanian Pada Siswa PSHT di Ranting Babadan.....	54
2. Kontribusi Kegiatan Kerohanian dalam Membentuk Karakter Siswa PSHT di Ranting Babadan.....	60
BAB V ANALISIS DATA.....	65
A. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Kerohanian Pada Siswa PSHT di Ranting Babadan	65
B. Kontribusi Kegiatan Kerohanian dalam Membentuk Karakter Siswa PSHT di Ranting Babadan.....	72

BAB VI PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
RIWAYAT HIDUP.....	110
SURAT IZIN PENELITIAN.....	111
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	112
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	113



DAFTAR TABEL

NO	TABEL	Halaman
2.1	Tabel Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas	29



DAFTAR GAMBAR

NO	Gambar	Halaman
4.1	Gambar Peta Wilayah Kecamatan Babadan	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada saat ini memperoleh banyak atensi dari warga Indonesia yang merasakan ketimpangan sosial dari hasil pendidikan. Ketimpangan itu bisa dilihat dari sikap lulusan pendidikan resmi dikala ini contohnya seperti seks leluasa, narkoba, serta tawuran antar pelajar. Salah satu kasus saat ini merupakan rendahnya kualitas pendidikan. Perihal ini mempengaruhi pada pertumbuhan siswa. Fenomena ini diakibatkan oleh minimnya penanaman pendidikan karakter yang kokoh dalam diri siswa. Pendidikan karakter ialah fasilitas yang berperan berarti dalam menghasilkan manusia yang bermutu serta berpotensi. Oleh karena itu, dibutuhkan terdapatnya pendidikan karakter semenjak dini ialah semenjak kecil.

Situasi krisis dan dekadensi moral ini menunjukkan bahwa semua ilmu agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata kurang berpengaruh pada perubahan perilaku orang Indonesia. Justru yang nampak adalah orang Indonesia yang tidak konsisten akan perkataan dan perbuatannya. Banyak orang yang mengira kondisi tersebut diduga berawal dari sesuatu yang diproduksi di dunia pendidikan.¹

Salah satu pendiri bangsa ini, Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno bahkan menegaskan: “Negara ini harus dibangun dengan memperhatikan pembangunan karakter (*character building*), karena pembangunan karakter akan menjadikan Indonesia negara yang besar, maju, dan mulia dengan Martabat, jika pembinaan karakter ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”²

Pendidikan sendiri adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki Peran dan objektif untuk ‘memanusiakan manusia’. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses

¹ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* (Jakarta: Erlangga, 2012), 8.

² Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan³

Pengertian pendidikan secara bahasa, maka kita akan melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*a’lama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Al-Islāmiyyah*”⁴

Pentingnya pendidikan menjadikan seseorang orang penting dalam masyarakat yang berorientasi pada kehidupan yang aman dan bahagia. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup anak yang sedang tumbuh, yang berarti pendidikan apakah untuk menuntut semua kodrat anak-anak ini agar mereka dapat diwujudkan sebagai manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan.⁵

Sejak manusia masih dalam kandungan, maka perlu ditanamkan dari awal pembinaan kerohanian dalam bentuk pendidikan agama Islam. Oleh karena itu disarankan untuk seorang ibu yang sedang mengandung bayi untuk lebih banyak melakukan senam, membaca Alquran, dan berdoa untuk perkembangan masa depan dan keselamatan janin.

Oleh karena itu, pembinaan kerohanian dalam bentuk pendidikan agama Islam sangat penting, karena di bawah bimbingan kerohanian Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar membimbing dan mendidik anak serta membimbing perkembangan fisik dan mentalnya agar dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

³ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter* (Bandung: CV.ALFABETA, 2014), 15.

⁴ Muhammad Mubin. “*Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran (Studi Kasus di SMK Saraswati Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016)*” (Skripsi, UIN Salatiga, Salatiga, 2016), 1.

⁵ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis&Humanis* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), 99.

Nilai keimanan, ibadah dan akhlak bisa dijadikan energi inovatif dalam membentuk terapi Islam atau klinis Islam. Karena Iman, ibadah dan akhlak adalah langkah *tazkiyyatun al-nafs* mampu memurnikan dan membersihkan tubuh dan jiwa.⁶

Pada prinsipnya tujuan pembinaan kerohanian dalam bentuk pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan nonformal dan formal adalah agar seseorang memiliki pemahaman Islam yang menyeluruh dan mampu menggunakannya dalam bentuk yang praktis, sehingga mampu melaksanakan ibadah secara benar menurut ibadah yang dipraktikkan dan diajarkan Nabi Muhammad SAW, baik itu bentuk ibadah akhlak atau amalan ibadah seperti sholat dan sebagainya.

Pencak silat yang merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia pasti juga memiliki nilai-nilai luhur yang relevan terhadap perubahan zaman. Di Indonesia ada banyak sekali perguruan pencak silat yang tersebar di seluruh negeri salah satunya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate atau banyak orang mengenalnya dengan PSHT.

PSHT di dirikan tentu memiliki tujuan yang tidak lain adalah "*Mendidik Manusia Agar Menjadi Manusia Yang Memiliki Budi Pekerti Luhur Tau Benar Dan Salah*" yang pasti di dalamnya terdapat falsafah hidup yang relevan untuk dijadikan pedoman di dunia pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter.

Disisi lain jika kita melihat tujuan akhir ataupun filsafat SH Terate tersebut adalah menjadikan pencak silat sebagai sarana untuk mendidik karakter anggotanya agar memiliki budi yang luhur, berkarakter serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selama ini upaya yang telah dilakukan untuk membentuk dan melatih karakter siswa yaitu dengan tujuan untuk mendidik manusia berbudi pekerti luhur tau benar dan salah adalah dengan pembinaan kerohanian ketika di dalam latihan pencak silat, baik ketika jadwal waktu latihan atau waktu diluar latihan yang bukan hanya sekedar melatih fisik dan pemberian hukuman akan tetapi juga berupa wawasan ke SH an ataupun kegiatan- kegiatan Islami seperti

⁶ Khairunnas Rajab, Psikologi Ibadah (Jakarta: AMZAH, 2011), 43.

mengaji sebelum memulai latihan, istighosah dan juga kegiatan sosial di masyarakat.

Dari pembahasan diatas peneliti ingin mencari kebenaran tentang kegiatan kerohanian yang ada di SH terate yang dianggap sabagai sarana dalam membentuk karakter anggotanya, yang tentu juga membantu upaya pemerintah dibidang luar sekolah (non formal) dalam ikut serta mengatasi dekadansi moral.

Salah satunya dari organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yang berada di kecamatan Babadan Ponorogo yang telah mendidik para siswanya hingga mampu mengesahkan anggota yang berkarakter baik, berprestasi, dan memiliki rasa sosial tinggi. Terbukti dari kegiatan-kegiatan kerohanian yang ada di PSHT Ranting Babadan yang melatih siswa atau calon anggotanya agar memiliki budi pekerti atau karakter yang baik dan dapat mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti contohnya adalah ketika proses latihan selalu dimulai dan diakhiri dengan berdoa, senantiasa sopan santun kepada yang lebih tua, dianjurkan untuk melaksanakan sholat malam dsb.

Berkenaan dengan asumsi permasalahan yang mewarnai pelaksanaan pendidikan Islam yang kuat sekali pengaruhnya dalam upaya membentuk karakter siswa, maka permasalahan ini penting dan perlu di kaji lebih mendalam untuk itu penulis berkeinginan mengkaji lebih mendalam penelitian dengan judul **“Kegiatan Kerohanian Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus PSHT Ranting Babadan Cabang Ponorogo)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas, peneliti membatasi masalah agar terfokus dan sesuai dengan tujuan, pada bagian ini peneliti akan memfokuskan pada masalah Kegiatan Kerohanian Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus PSHT Ranting Babadan Cabang Ponorogo).

P O N O R O G O

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pelaksanaan kegiatan kerohanian pada siswa PSHT Ranting di Ranting Babadan?
2. Apa kontribusi kegiatan kerohanian tersebut dalam membentuk karakter siswa PSHT di Ranting Babadan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan penerapan kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa PSHT Ranting Babadan.
2. Untuk menjelaskan dampak kegiatan kerohanian terhadap karakter siswa PSHT Ranting Babadan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan dalam pengembangan konsep atau teori penanaman nilai karakter pada siswa terutama pada pendidikan non formal.

2. Secara praktis

- a. Bagi Organisasi dapat dijadikan sebagai referensi dalam menciptakan dan melatih serta meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan khususnya tentang pendidikan karakter.
- b. Bagi pelatih sebagai masukan dalam melatih dan memberikan wawasan tentang pendidikan karakter yang berlandaskan dalam falsafah hidup SH Terate
- c. Bagi siswa sebagai pedoman atau ilmu yang harus bisa di amalkan dalam kehidupan

sehari – hari

- d. Bagi peneliti sebagai sumber informasi menambah wawasan dan lebih mengetahui isi dari falsafah hidup yang ada di SH Terate serta kegiatan kerohanian yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah untuk difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berkaitan, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa untuk dipisahkan. Yang dimaksudkan kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian ini secara menyeluruh. Dalam bab ini akan dibahas di latar belakang masalah yang berisi desain dan pembagian masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dandiakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka teori yang digunkana sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dalam kerangka teori ini pembahasannya meliputi : pengertian kerohanian, pengertian pendidikan Islam, penjabaran pendidikan Islam, pengertian pendidikan karakter, penjabaran pendidikan karakter, pengertian persaudaraan setia hati terate, penjabaran persaudaraan setia hati terate.

Bab ketiga, metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, temuan penelitian, bagian ini memuat tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi letak geografis tempat penelitian, deskripsi singkat berdirinya PSHT di Cabang Ponorogo. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan ketua PSHT Ranting Babadan, anggota, pelatih rayon dan juga siswa PSHT Ranting Babadan dan juga diperkuat dengan ketua Cabang PSHT Cabang Ponorogo.

Bab kelima, Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan 1) bagaimana penerapan kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa PSHT Ranting Babadan. 2) bagaimana dampak kegiatan kerohanian terhadap karakter siswa PSHT Ranting Babadan.

Bab keenam, bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya uraian tentang kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



IAIN
P O N O R O G O

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Imam Thohari tahun 2017 IAIN Ponorogo dengan judul “Upaya Pendidikan Karakter Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kecamatan Balong”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk dari pendidikan karakter pada anggota PSHT di kecamatan Balong Ponorogo, yaitu : selama para siswa mengikuti latihan, diajarkan lima aspek dasar pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate (persaudaraan, olahraga, kesenian, beladiri, dan kerohanian), pencak silat sebagai bentuk prestasi, serta belajar berorganisasi. (2) pelaksanaan pendidikan karakter pada anggota PSHT di kecamatan Balong Ponorogo mulai tahap awal berupa rekrutmen, tahap inti meliputi proses latihan dari pembukaan, latihan inti, serta penutup, dan tahap akhir berupa syarat untuk menjadi warga yakni sudah diberikan materi pada setiap sabuk dan lulus tes kenaikan sabuk. (3) hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter pada anggota PSHT Kecamatan Balong Ponorogo, antara lain : mempertebal ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan cinta budaya, mempertebal rasa persaudaraan, berjiwa patriotisme, berbadan sehat, mempertinggi sikap optimisme, dan ikut mendidik manusia berbudi luhur.¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti mengambil masalah tentang pendidikan karakter. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada kegiatan kerohanian SH Terate kepada siswa SH Terate sedangkan penelitian terdahulu kepada anggota SH Terate.

¹ Imam Thohari, “Upaya Pendidikan Karakter Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kecamatan Balong Ponorogo,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017)

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Hendri Susanto tahun 2015 IAIN Ponorogo dengan judul “Pola Pembinaan Mental Kerohanian pada Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Kasus di Ranting Slahung Kabupaten Ponorogo)”. Hasil penelitian memberikan kesimpulan seperti berikut 1) Latar belakang didirikannya Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Slahung adalah untuk mengembangkan dan mengamalkan pengetahuan tentang beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate atau membina generasi muda di daerah Kecamatan/Ranting Slahung supaya memiliki pengetahuan tentang beladiri dan sanggup mengemban misi menjaga ketertiban dan kedamaian bersama (memayu- hayuning bawana). 2) Pola pembinaan Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan/Ranting Slahung Disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dimana konsep dan praktisnya melandaskan nilai-nilai Islamiyah berbasis budaya yang mengandung 5 ajaran pokok kepada siswa yakni persaudaraan, olahraga, kesenian, beladiri, dan kerohanian. Dengan mengimbangi dan memaksimalkan materi kerohanian selain dari ke-SH-an, seperti membaca do’a sebelum latihan, mujahadah dan tirakatan ketika siswa memakai ban/ikat pinggang warna putih) yang sesuai konsep dengan materi kerohanian. 3) Adapun pengaruh siswa setelah ikut kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan/Ranting Slahung adalah terbentuknya kepribadian yang kuat berakhlakul karimah/ adhap asor karena siswa terbiasa ditanamkan sopan santun terhadap guru/pelatih, orang tua, dan semua siswa untuk saling menghormati satu sama lain.² Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang kerohanian yang ada di Persaudaraan Setia Hati Terate. Perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih fokus kepada kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang pola pembinaan mental kerohanian.

² Hendri Susanto, “Pola Pembinaan Mental Kerohanian Pada Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Kasus di Ranting Slahung Kabupaten Ponorogo,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015)

Ketiga, penelitian Skripsi yang ditulis oleh Sarah Rinanty Ferbi tahun 2015 Universitas Negeri Semarang dengan judul “Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun)”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang masih dilestarikan sampai saat ini tidak luput dari adanya peran individu yang berada dalam struktur organisasi PSHT. (2) Solidaritas sosial di kalangan anggota PSHT tumbuh dari adanya kerjasama dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak organisasi PSHT seperti acara sahur bersama dan halal bihalal, selain itu siswa diajarkan bagaimana berinteraksi di lingkungan masyarakat. (3) Solidaritas sosial diantara PSHT dengan masyarakat Desa Rejosari terlihat dari adanya kerjasama dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di Desa Rejosari seperti kegiatan kerja bakti, rawang di tempat yang mempunyai hajat, membantu tetangga yang sedang mengalami kesusahan, menjenguk orang yang sakit, dan membantu dalam perayaan hari-hari besar keagamaan.³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti membahas SH Terate. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih memfokuskan pada kegiatan kerohanian yang ada di SH Terate sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai solidaritas komunitas yang ada di SH Terate.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Sulis Sutiyono tahun 2014 UIN Walisongo Semarang dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum masih mengikuti pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang nilai-nilai karakternya diintegrasikan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini digunakan

³ Sarah Rinanti Ferbi, “*Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun)*,” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015)

guru sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran beserta menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Namun dalam kenyataannya tidak semua guru mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik, bahkan juga terdapat guru yang tidak membuat RPP dalam melaksanakan pembelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum sudah cukup baik, meskipun dalam pelaksanaannya guru kurang begitu memahami teknik menanamkan nilai-nilai karakter. Hal itu terbukti dari metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sangat minim dan monoton. (3) Evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Ulum belum dilaksanakan. Hal ini diakui oleh kepala sekolah dan guru yang menjadi objek penelitian bahwa evaluasi atau penilaian pendidikan karakter yang hubungannya dengan perkembangan karakter anak belum pernah dilaksanakan. Evaluasi belum dilaksanakan karena pihak sekolah tidak ada tuntutan untuk melaksanakannya dari pemerintah. Jadi dalam hal ini harusnya pemerintah melakukan control terhadap pelaksanaan pendidikan karakter disetiap sekolah, apakah sudah dilaksanakan dengan benar atautakah belum. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kita tidak akan mengetahui sejauh mana keberhasilan kita dalam menanamkan nilai-nilai karakter apabila tidak ada evaluasi sebagai acuan. (4) faktor-faktor yang memengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran karakter diantaranya faktor lingkungan, faktor adat kebiasaan, faktor keturunan, faktor insting. Keempat faktortersebut mempunyai pengaruh yang berbeda dalam memengaruhi karakter anak. Pelaksanaan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh ke empat faktor tersebut, karena karakter anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, adat, keturunan, bawaan, yang mana karakter anak dapat memengaruhi mudah atau sulitnya menanamkan karakter di sekolah.⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti mengambil masalah

⁴ Sulis Sutiyono, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014", (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2014)

terkait pendidikan karakter. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada pendidikan karakter yang terdapat di kegiatan kerohanian SH Terate sedangkan penelitian terdahulu membahas pendidikan karakter mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nur tahun 2017 dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur’an surah Al-Isra ayat 23-38 dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter meliputi (1) nilai religius (2) nilai jujur (3) nilai tanggung jawab. 2. Implementasinya pada pendidikan Islam sekarang ini yaitu dengan menggunakan metode (1) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (2) pembiasaan, pembudayaan dan latihan (3) pemberian contoh dan teladan. (4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah (5) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti mengambil masalah terkait pendidikan karakter. Perbedaannya penelitian ini memfokuskan pada pendidikan karakter yang terdapat di kegiatan kerohanian SH Terate sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai pendidikan karakter yang terdapat di dalam Al-Qur’an Surat Al Isra’.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut bahasa Indonesia berasal dari kata yang diperoleh dari kata didik awalan pe dan akhiran an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata Belajar mengacu pada aktivitas yang dipandu oleh kebiasaan latihan berupa pembentukan perilaku dan kecerdasan.⁶

⁵ Ahmad Nur, “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al- Quran Surah Al Isra,” (Skripsi, UIN MaulanaMalik Ibrahim Malang, Malang, 2017)

⁶ Syafaruddin dan Nurgaya Pasha, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2014), 26.

Dengan demikian pendidikan dalam bahasa Indonesia adalah membentuk orang yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku Kedewasaan dengan memberikan pelatihan dan pengajaran.

Di sisi lain, Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses instruksi langsung oleh pendidik dan di dalam prosesnya mengutamakan perkembangan fisik dan mental siswa untuk pembentukan kepribadian siswa.⁷

Sedangkan Djumarsih berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan serta meningkatkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani ataupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat serta kebudayaan.⁸

Oleh karena itu, pendidikan memiliki banyak arti, diantaranya bentuk peningkatan dan pelatihan. Artinya pendidikan itu penting sekali. Pendidikan tidak hanya sekedar pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan cara ini, melalui pendidikan dapat menciptakan generasi yang berpotensi, baik intelektual maupun aspek moral.

Dengan kata lain, dapat dimaklumi bahwa peningkatan kualitas masyarakat melalui pendidikan diharapkan mampu memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai, yang juga diperlukan untuk pengembangan karakter dan pembangunan ekonomi suatu negara guna meningkatkan pendapatan individu dan warga negara. Pendidikan investasi adalah modal intelektual manusia dari kemampuan, pengetahuan dan keterampilan (termasuk *hard skill* dan *soft skill*).⁹

b. Pendidikan Kerohanian

Pendidikan kerohanian adalah pendidikan untuk memperkuat hubungan

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

⁸ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

⁹ Ismail Sukardi, *Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective*, *Ta'dib* 21, no. 1 Tahun 2016. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>, diakses 31 Desember 2020.

antara hamba dan Tuhan dengan memperkuat ibadah kepada Allah SWT, sehingga terjalin hubungan yang baik dengannya. Upaya yang dapat dilakukan dan diperintahkan Allah SWT untuk memperkuat hubungan ini antara lain: sholat, zikir, puasa, muraqabah, tazkiyyah, dan ridha dengan ketentuan Allah SWT.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rohani adalah segala sesuatu yang berhubungan atau berkaitan dengan roh.¹¹ Ar-ruh itu sendiri secara bahasa artinya "angin". Dalam istilahnya ar-ruh, artinya "hakikat Manusia dapat hidup dan memahami beberapa hal." Allah Yang Maha tinggi menghembuskan roh kedalam tubuh Adam as, untuk menghidupkannya dan juga ke Rahim Maryam ketika mengandung Isa as.¹² Hal ini juga sesuai dengan yang ada di dalam Al Qur'an surat As-Sajdah ayat 9 sebagai berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS AS-Sajdah:9)¹³

Al-Gazali mendefinisikan *an-nafs* berdasarkan makna khusus dan umum. Dalam arti khusus, *an-nafs* adalah sesuatu yang tercela dan perlu diperangi. Secara umum, *an-nafs* adalah suatu jauhar yang merupakan hakikat manusia. Filsuf Islam menyebut hakikat umat manusia "*annafs an-natiqah*". Selain itu, al- Ghazali menambahkan bahwa qolbu, ruh dan *an-nafs al-mutmainnah* adalah nama lain dari *an-nafs an-natiqah* yang hidup, aktif dan mengetahui.¹⁴

Sedangkan kegiatan kerohanian secara umum adalah untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan fisik dan mental dalam

¹⁰ Tarzimi, "Pendidikan Rohani Dalam Al-Qur'an," *Fitrah*, 2 (Desember, 2016), 146

¹¹ Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002,960

¹² Ensiklopedi Islam. Jilid 6, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 70.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005, 416

¹⁴ Ensiklopedi Islam. Jilid 6,70.

kehidupan sekarang dan yang akan datang. Bantuan tersebut berupa bantuan mental dan spiritual, dan tujuannya adalah untuk memungkinkan orang yang bersangkutan mengatasi kesulitan kemampuan batin mereka sendiri melalui kekuatan iman dan taqwa.¹⁵

c. Pengaruh Pendidikan Kerohanian

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ruhani dalam Islam dapat membangkitkan daya kekuatan pada diri seorang muslim untuk melaksanakan pola kehidupan Islam yang benar, jauh dari sifat berlebih-lebihan dan kelengahan.

Adapun pengaruh pendidikan ruhani terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan ruhani terhadap diri seseorang, pendidikan ruhani terhadap keluarga dan juga masyarakat, serta pendidikan ruhani dalam pengamalan demi Islam.

1) Pengaruh Pendidikan Ruhani pada Diri Seseorang¹⁶

Pada pembahasan terdahulu telah diterangkan tentang pilar-pilar dan sarana-sarana praktis pendidikan ruhani berikut uraian tentang karakter mukmin serta tujuh butir penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan ruhani. Sudah tentu, pendidikan itu akan meninggalkan orang-orang pengaruh-pengaruh yang sangat kuat pada diri seseorang. Diantara pengaruhnya adalah sebagai berikut :

Pertama membersihkan seseorang dan menjernihkan jiwanya dari sifat waswas, dan rasa khawatir. Menanamkan keimanan serta keyakinan pada dirinya, dan menghilangkan rasa cemas serta mendidik jiwa keraguan, arah yang positif dalam menyikapi permasalahan kehidupan sehingga menjadi insan kamil, bertanggung jawab, dan produktif, tidak mengenal skeptisisme, negativisme, dan sikap menyerah.

Kedua membiasakan seseorang mencintai kebaikan dan memprioritaskan kebenaran yang jiwanya karena jiwanya telah bertautan dengan Allah SWT.

¹⁵ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982), 87

¹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Depok: Gema Insani Press,2000), 201

Seseorang telah bertautan dengan Allah SWT niscaya akan selalu men cintai kebaikan dan memprioritaskan kebenaran. Tatkala memiliki sifat se demikian, ia akan mengutamakan kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain. juga mencintai kebenaran, mewasiatkan, mempertahankan, dan bersabar di jalan kebenaran itu. Sikap ini merupakan karakter penting yang akan Ia memperkokoh kehidupan kemanusiaan secara menyeluruh dan mengarahkannya menuju kebaikan.

Ketiga menjadikan seseorang berpegang teguh pada metode yang telah dipilih Allah SWT sebagai agama untuk seluruh manusia. Berpegang teguh pada metode merupakan jalan terbaik dalam penyucian jiwa dan pengarah mencapai keistiqamahan dalam melaksanakan agama serta manhaj Jika seseorang telah berpegang teguh pada manhaj Allah, ia akan mendapatkan hikmah besar berupa kesiapan untuk mewujudkan kehidupan mulia bagi diri sendiri dan orang-orang sekelilingnya.

Keempat pendidikan ruhani ini mendorong manusia untuk saling men cintai dan berkasih sayang dengan sesamanya. Ia juga memberi motivasi untuk selalu mencintai kebaikan dan berkhidmat demi kepentingan umum. an untuk yang benar. Bahkan, mampu mewujudkan persaudaraan Islam dan kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Hal ini merupakan dasar interaksi sosial-kemanusiaan yang dibangun oleh Islam agar tercipta kehidupan manusia yang mapan, sekaligus merupakan pagar yang membendung tindak kriminalitas dan mempersempit gerak langkah para pelaku kemaksiatan.

Kelima pendidikan ruhani ini merupakan sarana bagi seseorang untuk memperoleh taufik dalam segala perilakunya, baik perkataan buatan. Karena, jiwa orang tersebut telah memiliki kesiapan menerima dan melaksanakan segala perintah Allah sehingga Ia mencintainya. Oleh sebab itu, Allah SWT-sebagaimana

tersebut dalam hadith qudsi-menjadi pendengaran, penglihatan, dan tangan bagi orang tersebut. Adakah taufik yang lebih besar daripada seseorang yang melihat dengan mata Allah, mendengar dengan telinga Allah, berbuat dengan tangan serta berjalan dengan kaki Nya? Inilah taufik yang tiada taranya.

Keenam pendidikan ini mengajar seseorang agar tidak melakukan kesalahan dan tidak melanggar ketentuan Islam, baik berupa hukum, syarat, maupun etika. Adalah benar bahwa setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan dan mustahil baginya terhindar dari melakukan kesalahan. Akan tetapi, jiwa yang telah terdidik dengan *tarbiyah islāmiyyah* dapat mengarahkan seseorang agar sedikit berbuat kesalahan, banyak melakukan introspeksi diri, penyesalan, dan tobat. Hal ini merupakan keutamaan yang memberikan kebaikan kepada individu dan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini akan meningkat secara kualitas dan kuantitas dengan bertambahnya jumlah manusia yang terdidik jiwanya secara islami.

Ketujuh pendidikan ini membiasakan ruhani seseorang untuk mencintai kebaikan dan membenci keburukan, sehingga selalu siap melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yaitu sebuah kewajiban yang telah diterangkan syarat-syarat dan tata cara pelaksanaannya oleh syariat islam.

2) Pengaruh Pendidikan Ruhani Terhadap Keluarga dan Masyarakat

Sesuai dengan ajaran Islam, kita meyakini bahwa keluarga merupakan unit dalam struktur masyarakat, sekaligus menjadi unsur penting dalam pembangunan masyarakat. Tidak tergambar adanya masyarakat muslim terdiri atas orang-orang yang telantar tanpa berafiliasi pada sebuah keluarga tertentu. Lain halnya dengan masyarakat nonmuslim yang menganggap dan melegitimasi kondisi sedemikian rupa. Dalam pandangan Islam, peran pendidikan dan pengasuhan anak-anak oleh ayah dan ibu mereka dalam keluarga tidak bisa

digantikan dengan sebuah kondisi yang ditelantar luar rumah. Pada masa adolesens, anak-anak membutuhkan suasana hangat, kasih sayang, dan pengasuhan fitrahnya sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang dan kenakalan remaja serta tindak kejahatan dan perilaku keji.

Diantara pengaruh *tarbiyah Islāmiyyah* terhadap keluarga dan masyarakat adalah sebagai berikut :¹⁷

Pertama membentuk keluarga muslim dalam kerangka dasar dan landasan yang benar sejak permulaan. Calon suami memilih calon istrinya dengan kriteria dan tolok ukur islami, sebagaimana wali sang istri juga melakukan hal serupa. Tolok ukur itu adalah keagamaan dan kebaikan moral yang merupakan tolok ukur yang konstan pada setiap tempat dan waktu. Sebab, ia dapat memberikan kekuatan kepada kedua belah pihak (suami dan istri) dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan rasa aman, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam lingkup nilai-nilai kemanusiaan yang sejati sebagaimana terkandung dalam ajaran Islam.

Kedua pengasuhan anak-anak dalam lingkup dapat mengantarkan pertumbuhan generasi muda dalam lingkungan kehidupan keluarga yang baik, yaitu berdasarkan kecintaan dan mengutamakan kebaikan. Di tambah lagi dengan rasa saling mencintai antaranggota keluarga, berbakti kepada orang tua, dan menyayangi anak-anak.

Agama Islam memperluas makna keluarga hingga mencakup urutan nasab urutan nasab teratas dari orang tua, seperti kakek dan nenek, orang tua menurut hukum seperti paman dan bibi baik dari pihak ibu maupun pihak ayah, saudara laki-laki dan perempuan, serta para kerabat dan famili. Kemudian, bertambah luas hingga meliputi masyarakat keseluruhan. Setiap individu dari keluarga kecil, besar, atau lebih besar lagi, mempunyai hak-hak yang harus

¹⁷ *Ibid*, 204.

dipenuhi demi kepentingannya. Di sisi lain, ia mempunyai kewajiban kewajiban yang harus ia lakukan demi kepentingan yang lain. Berdasarkan nilai-nilai tersebut niscaya keluarga dan masyarakat akan dapat mencapai kehidupan sosial yang lebih mapan.

Ketiga di saat ruhani seseorang telah terdidik dengan *tarbiyah Islāmiyyah* maka manfaatnya akan membias ke segenap anggota keluarga-keluarga dan masyarakat dalam bentuk interaksi sosial yang baik menuju keridhaan Allah. Karena, Allah SWT telah menyeru kebaikan dalam setiap pergaulan. Pergaulan yang baik ini semakin luas kandungannya sehingga meliputi seluruh manusia dan benda atau makhluk lain yang berada dalam sebuah komunitas. Pada gilirannya, pergaulan yang bersumber dari nilai-nilai Islam itu akan mencerminkan sebuah kecintaan, keharmonisan, dan kebersamaan dalam masyarakat, serta akan menepis segala rintangan, benih-benih perpecahan, dan permusuhan.

Keempat tarbiyah Islāmiyyah mewajibkan terealisasinya hukum-hukum Islam, sistem dan etika Islam dalam segala hal, meliputi sandang, pangan, papan, perabot rumah tangga, penghuni, tamu, tetangga, dan semua yang berkaitan dengan tata cara serta etika dalam keluarga.

Dengan demikian, masyarakat muslim akan menjadi baik dan sejahtera disaat semua keluarga dan individu saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam permusuhan dan perbuatan dosa. Sehingga pendidikan ruhani dalam Islam dapat menciptakan kekuatan baru pada keluarga dan masyarakat dalam menghadapi segala perubahan dengan suasana tenang dan aman.

3. Pengaruh Pendidikan Ruhani Dalam Pengamalan Demi Islam

Setiap individu muslim dituntut untuk memberikan apa yang mampu dilakukan demi Islam. Tidak ada suatu hal yang mengakibatkan hilangnya

eksistensi dan prestise umat Islam sehingga ditimpa perpecahan, perselisihan, kemiskinan, dan ketidakmandirian dikarenakan keengganan individunya dalam berjuang demi Islam. Sejarah menjadi saksi yang kuat atas hal itu.

Beramal untuk Islam memiliki banyak bagian dan cabang yang masing masing harus ada sosok individu yang berperan mengisinya, baik dengan waktunya, usahanya, maupun hartanya bagi yang mampu. Setiap kontribusi yang diberikan akan mendekatkan kaum muslimin kepada tujuan mereka, yaitu agar agama Allah ini dimenangkan di muka bumi. Mereka dapat meng hukum dengan manhaj Allah, nizham-Nya, hukum-hukum-Nya, dan etika etika-Nya, sehingga mereka terbebaskan dari kezaliman dan despotisme, serta dapat menjalankan kehidupan manusiawi mereka yang mulia, yang diridhai oleh Allah SWT.

Agar gambaran tentang cabang dan bagian itu menjadi jelas, serta agar setiap individu muslim mengetahui apa yang harus ia kerjakan, di mana pun kedudukannya dan apa pun yang dapat di sumbangsihkan, maka cabang-cabang tersebut terbagi seperti berikut :¹⁸

Pertama memegang teguh rukun iman, rukun Islam, berbuat adil, berbuat ihsan, dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Semua itu dilaksana Pertama, kan dan dijalankan dengan jelas, bukan sekadar bicara, karena ungkapan keimanan adalah dengan amal saleh.

Kedua menjalankan dakwah kepada Allah SWT berdasarkan petunjuk, hikmah, nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara yang terbaik sambil juga memahami sifat, tujuan, perangkat, fase-fase, syarat-syarat, dan etika-etika dakwah. Mengetahui pula apa yang harus dikuasai oleh seorang dai, seperti sifat ruhani, bekal intelektualitas, sosial, dan politik, serta usaha untuk mewujudkan sifat-sifat ini semampu mungkin.

¹⁸ *Ibid*, 207.

Ketiga menjalankan harakah demi Islam, yaitu bergaul dengan manusia, mencintai mereka, mencintai kebaikan bagi mereka, menarik mereka kepada segala sesuatu yang diridhai oleh Allah SWT dari ucapan dan per mengajarkan mereka untuk berkumpul dan bekerja sama dalam menjalankan kebaikan. Membiasakan mereka dengan apa yang baik bagi urusan agama dan dunia mereka, membantu mereka dengan apa yang mereka butuhkan berupa perbekalan keahlian dan pengetahuan dalam bidang kehidupan. Setiap muslim yang mempunyai kemampuan dalam bidang itu dan tidak boleh pelit untuk mengajarkan kepada saudara yang lainnya.

Keempat berusaha mendidik manusia dan mendorong mereka untuk memahami Islam, baik aqidah, syariat, ilmu, maupun amal. Juga membiasakan hati, akal, dan tubuh mereka dengan apa yang dapat mengembangkan aqidah mereka dan menetapinya dengan baik, serta membuat mereka mampu menunaikan kewajibannya dalam kehidupannya dengan cara yang benar.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Situasi di era milenial saat ini tentu berdampak pada generasi muda dan pelajar di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, meski jumlah kejahatan terhadap anak menurun, namun jumlah pelakunya justru meningkat. Fakta yang diperoleh KPAI menunjukkan bahwa dari tahun 2014 hingga 2016 jumlah kasus dimana anak menjadi pelaku kekerasan mengalami peningkatan. Sejak 2016, jumlah kasus pornografi dan cybercrime meningkat dan menggantikan pendidikan. Untuk anak yang berhadapan dengan hukum, 530 anak sebagai pelaku dan 477 anak menjadi korban Berdasarkan data tersebut, KPAI meyakini bahwa kerentanan anak saat ini bukan hanya korbannya, tetapi juga pelaku.¹⁹

¹⁹ Celia Cinantya dan Ahmad Suriansyah, "The Model Of Religion-Based Character Education (Multi-Site

Kemerosotan karakter bangsa Indonesia dapat dilihat pada realitas saat ini. Bangsa Indonesia mengaku beragama, namun nyatanya tingkah laku dan sikap masyarakatnya tidak mencerminkan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat dari perubahan nilai moral berbagai Negara. Nilai-nilai Pancasila yang sudah tidak terinternalisasi, dan melemahnya kemerdekaan bangsa. Kondisi tersebut tidak luput dari generasi muda bangsa ini.²⁰

Secara etimologis, kata karakter (bahasa Inggris: *character*) berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" dapat diartikan sebagai "mengukir, melukis". Makna ini mungkin terkait dengan keyakinan masyarakat bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang diekspresikan dalam perilaku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "kepribadian, ciri psikologis, moralitas, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Seseorang yang berkarakter adalah orang yang bersifat, bertabiat, berwatak, yang artinya karakter itu sama dengan akhlak atau moralitas."²¹

Menurut definisi Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, batiniah, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, sifat, watak, temperamen. Adapun Karakter adalah kepribadian, berperilaku, sopan santun, bertabiat, berwatak. Coon mendefinisikan kepribadian sebagai penilaian subjektif dari kepribadian yang terkait dengan atribut kepribadian yang dapat diterima atau tidak dapat diterima secara sosial.²²

Dalam bukunya "Netty Haratati", karakter adalah sejenis watak, temperamen, sifat dasar yang unik, atau sifat yang berkesinambungan dan kekal, yang dapat

Integrated Islamic PAUD Sabilah Muhtadain And PAUD Islam Mawaddah Banjarmasin, Indonesia), *European Journal of Education Studies* 5, no. 7 (2018), 2.

²⁰ Celia Cinantya dan Ahmad Suriyansyah, "The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education," *International Journal of Innovation* 5, no. 5 (2019), 16.

²¹ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, (Januari-Juni, 2016), 122-123.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

digunakan untuk mengidentifikasi seorang pribadi yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan sejak lahir. Elemen karakter meliputi motivasi, intuisi, refleksi, kebiasaan, kecenderungan, organ indera, emosi, minat, kebajikan, dan rasa bersalah dan kehendak.²³

Ada dua versi yang sedikit berbeda dari beberapa definisi karakter di atas. Satu pandangan mengatakan bahwa karakter itu setara dengan watak/perangai (sifat), dan yang lainnya adalah bahwa karakter itu sama dengan moralitas atau akhlak, yaitu tidak ada perilaku yang dipertimbangkan. Namun nyatanya, bila kedua pandangan ini dimurnikan, berarti sesuatu yang ada pada manusia bisa membuat seseorang berbeda.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut definisinya Pendidikan Karakter oleh Kemendiknas adalah mengembangkan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter bangsa di kalangan peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakternya sendiri, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, masyarakat dan warga yang beragama, nasionalis, produktif dan kreatif.²⁴

Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan karakter atau watak siswa melalui kejujuran, kepercayaan dan kerjasama yang baik, melalui nilai-nilai yang tidak merendahkan keyakinan sosial yang merupakan kekuatan moral dalam kehidupannya. Menekankan bidang efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan bidang kognitif (berpikir rasional) dan bidang psikomotorik (keterampilan, pandai mengolah data, mengungkapkan pendapat dan kerjasama). Jika seseorang berhasil menyerap nilai-nilai dan kepercayaan yang diinginkan masyarakat

²³ Netty Hartati, et.al. *Islam dan Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 137-138.

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, 4.

dan dijadikan sebagai kekuatan hidup, maka dapat dikatakan ia memiliki karakter.²⁵

Pendidikan karakter dari berbagai uraian di atas merupakan upaya terencana dan terstruktur yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada diri siswa agar dapat memahami nilai-nilai tersebut dan menanamkannya ke dalam diri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki muatan sosial dan struktural. Meskipun pada gilirannya kriteria penentu adalah nilai pribadi yang bersifat personal. Pendidikan karakter yang berhubungan dengan dimensi struktur sosial lebih memperhatikan bagaimana membangun sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi. Dalam hal ini pendidikan moral dapat ditempatkan dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan akhlak merupakan fondasi dari pendidikan karakter.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mencerdaskan seseorang. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menekankan bahwa tugas utamanya dalam mendidik umat manusia adalah berjuang membentuk akhlak yang baik. Maka dalam hal ini, tujuan pendidikan adalah untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang.²⁶

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter bertujuan :

- 1) Menumbuhkan potensi batin / nurani / emosi manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter kebangsaan.
- 2) Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku terpuji siswa yang sesuai dengan nilai universal budaya nasional dan tradisi agama.

²⁵ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 19.

²⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Menumbuhkan kemampuan siswa untuk menjadi insan mandiri, kreatif dan nasionalis.
- 5) Mengembangkan lingkungan hidup sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat dengan rasa kebangsaan yang kuat.²⁷

d. Nilai – nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk kepada Muhammad SAW sebagai tokoh paling berkarakter. Empat karakter Nabi Muhammad SAW yang paling terkenal adalah shiddiq (benar), amānah (dapat dipercaya), tabliḡh (menyebarkan kebenaran) dan fathōnah (cerdas). Namun pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kementerian Agama, melainkan menitikberatkan pada 18 nilai karakter versi Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai-nilai karakter menurut versi Kemendiknas bisa dilihat dalam tabel berikut :

Nilai-nilai Pendidikan Karakter		
No	Nilai	Deskriptif

²⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 7.

1.	Religious	Taat dan patuh ketika memahami dan melaksanakan ajaran agama, termasuk dalam sikap toleran terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun.
2.	Jujur	Sikap dan tingkah lakunya mencerminkan kesatuan ilmu, tutur, dan tingkah laku, sehingga dapat dipercaya masyarakat
3.	Toleransi	Mencerminkan sikap dan perilaku hormat serta menghormati agama, kepercayaan, ras, adat istiadat, bahasa, etnis, suku, pendapat, dan hal-hal lain yang secara sadar dan umum berbeda darinya dan dapat tetap tenang dalam perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Kebiasaan dan perilaku sesuai dengan semua aturan atau tata tertib yang berlaku.
5.	Kerja keras	Menunjukkan upaya serius untuk menyelesaikan sebanyak mungkin tugas, masalah, pekerjaan, dan aspek lainnya.
6.	Kreatif	Merefleksikan sikap dan perilaku inovatif dengan berbagai cara dalam pemecahan masalah.
7.	Mandiri	Tidak tergantung pada sikap dan perilaku orang lain

8.	Demokratis	Secara adil dan wajar mencerminkan sikap dan cara berpikir tentang persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri dengan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, semacam keingintahuan, mencerminkan rasa ingin tahu tentang segala hal
10.	Semangat nasionalitas	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan nasional di atas segalanya.
11.	Cinta tanah air	Mencerminkan sikap dan perilaku kebanggaan, kesetiaan, kepedulian dan rasa hormat yang tinggi terhadap budaya, bahasa, dll.
12.	Menghargai prestasi	Bersikap terbuka terhadap pencapaian orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat.
13.	Komunikatif	Bersahabat atau proaktif
14.	Cinta damai	Mencerminkan cinta untuk kedamaian, keamanan, ketenangan, dan sikap serta perilaku terhadap kehidupan dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15.	Gemar membaca	Membiasakan menghabiskan waktu khusus untuk membaca segala macam informasi tanpa tekanan, sehingga dapat menghasilkan berbagai kebijakan dalam dirinya

16.	Peduli lingkungan	Senantiasa berusaha melindungi dan menjaga sikap dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku individu dalam memenuhi tugas dan kewajibannya yang berkaitan dengan dirinya, masyarakat, sosial, bangsa, negara dan agama.

Tabel 2.1 nilai-nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas

e. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter

Dari beberapa pemaparan yang sudah dijelaskan diatas maka pada tahap selanjutnya dibutuhkan bagaimana strategi untuk bisa mencapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan Maragustam bahwa terdapat enam strategi dalam pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses dengan stimulus yang berkesinambungan. Strategi pembentukan karakter tersebut adalah :²⁸

1. *Habitiasi* (pembiasaan) dan pembudayaan
2. Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*)
3. Merasakan dan mencintai dengan baik (*feeling and loving the good*)
4. Tindakan yang baik (*moral acting*)
5. Keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*)
6. Taubat.

3. Persaudaraan Setia Hati Terate

²⁸ Heri Cahyono, "Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah*, 2 (Juli-Desember,2005), 231.

a. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate

Di antara sekian banyak aliran pencak silat di masyarakat, ada yang disebut Persaudaraan Setia Hati (PSHT). Persaudaraan ini didirikan oleh Ki Ngabei Suryodiwiryo yang panggilan akrabnya Masdan, serta berlokasi di Madiun. Ki Ngabei Suryodiwiryo adalah anak dari Ki Ngabei Suromiharjo, keturunan Bupati Gresik. Ki Ngabei Suryodiwiryo pergi ke berbagai daerah untuk belajar dan belajar Al Qur'an di Jombang. Dari proses menimba ilmu termasuk pencak silat, ia akhirnya menetap di Madiun pada tahun 1903 dan mendirikan sekolah pencak silat yang kemudian dikenal dengan PSHT.²⁹

Berdirinya organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dilepaskan dari kisah pendirinya. Pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate adalah Bapak Hardjo Oetomo (almarhum). Beliau adalah salah satu murid kinasih dari Ki Ngabehi Soerodiwirjo. Beliau merupakan salah satu warga yang setia dari Setia Hati yang bertempat/ berkedudukan di Winongo, Madiun dan telah menyelesaikan pelajaran tingkatan III dari gurunya Ki Ngabehi Soerodiwirjo. Bapak Hardjo Utomo lahir di Madiun tahun 1890.

Pada tahun 1917 beliau belajar di Ki Ngabehi Soerodiwirjo sebagai murid, dan pada tahun tersebut mendirikan SH dengan nama "Jaya Gendilo Cipto Mulyo". Pada tahun 1922, Pak Hardjo Utomo (Hardjo Utomo) bergabung dengan Serikat Islam (SI) sebagai pengurus, kemudian melakukan aktivitas melawan penjajah. Setelah kehilangan pekerjaannya, ia mendirikan SH Pencak Sport Club di desa Pilang Bangau di Madiun. Kemudian beliau berkeliling dan mengajar pencak silat di daerah Kediri, Nganjuk, Kertosono, Lamongan, Jombang dan Solo. Kegiatan ini pada dasarnya untuk menanamkan keberanian melawan penjajah.³⁰ Dikarenakan ada kata pencak, maka

²⁹ Sutoyo, "Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawaan Persaudaraan Setia Hati Terate," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, (Desember, 2014), 330.

³⁰ Galih Dwi Cahyo Utomo, "Pencak Silat Setia Hati Terate di Madiun dari Awal Sampai pada Masa Pendudukan Jepang," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 1 (Maret, 2017), 1597.

penjajah Belanda membubarkannya. Kemudian diubah menjadi klub olahraga remaja hingga tahun 1942. Ketika Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1942, nama SH Pemuda Sports Club diubah menjadi SH Terate. Penamaan Terate ini berdasarkan saran/inisiasi dari Bapak Soeratno Soerengpati, warga SH PSC dan perwakilan dari Indonesia Muda.

Pada saat itu, SH Terate adalah perguruan yang tidak terorganisir. Pada tahun 1948 atas prakarsa Bapak Soetomo Mangkudjojo, Bapak Darsono dan lainnya mengadakan pertemuan di Pilang Bangau (kediaman mendiang Bapak Hardjo Uetomo). Hasil pertemuan menyepakati bahwa pada intinya warga SH Terate yang bersifat perguruan tersebut akan bertransformasi menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Pemilihan pertama untuk memimpin PSHT adalah Bapak Somo Mangkudjojo, dengan Bapak Darsono sebagai wakilnya.

Dari tahun 1972 sampai 1977 ketua pusat adalah Bapak RM Imam Kassoepangat dan Bapak Soetomo Mangkudjojo sebagai ketua Dewan Pusat. Sejak tahun 1981 sampai dengan 1985, ketua pusat dipegang oleh Bapak Tarmadji Boedi Harsono dengan ketua dewan pusat Bapak RM Kassoepangat.

b. Pengertian Persaudaraan Setia Hati Terate

1) Secara Organisasi

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan lembaga atau organisasi yang mendukung kegiatan pendidikan nonformal dalam bidang pencak silat dan bidang karakter / spiritual. Organisasi ini bersifat sosial dan membantu pemerintah di bidang pendidikan di luar sekolah untuk berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan Pancasila, Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Sebagai organisasi persaudaraan, PSHT tidak hanya berkomitmen untuk membudidayakan pencak silat yang dapat melatih para pejuang yang tangguh, tetapi juga terlibat dalam pembinaan spiritual / rohaniyah

dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang kesemuanya pada akhirnya mencapai tujuan akhir: “Membentuk manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Dalam upayanya untuk mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, Persaudaraan Setia Hati Terate yang merupakan organisasi pendidikan non formal memiliki upaya-upaya tersendiri dalam mendidik anggotanya menjadi insan yang lebih baik.

Pendidikan nonformal sendiri merupakan pendidikan yang biasanya dilaksanakan di luar pendidikan sekolah, yang dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus.³¹

Menurut Soelaman Joesoef Pendidikan nonformal merupakan kesempatan komunikasi terarah di luar sekolah dan bagi seseorang untuk memperoleh informasi, pengetahuan, pelatihan dan bimbingan sesuai dengan jenjang usia dan kebutuhan hidupnya. Pendidikan nonformal bertujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai- nilai, sehingga dapat menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan masyarakat dan Negara.³²

Oleh karena itu, pada Persaudaraan Setia Hati Terate yang merupakan pendidikan nonformal yang ditulis didalam AD / ART PSHT tidak mengandung kata Pencak Silat, karena ajarannya lebih menitik beratkan kepada “persaudaraan”³³

2) Secara Harfiah

Secara etimologis, kata "persaudaraan" berasal dari kata Sansekerta "sa-udara", dengan akhiran "per-an", yang berarti bersaudara atau kira-kira sebagai "sa

³¹ A. Muri Yusuf, “Pengantar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 63.

³² Soelaman Joesoef, “Konsep Dasar Pendidikan Non Formal (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 50.

³³ AD-ART-PSHT (Madiun: 2008), 9.

(satu)", "udara (perut)" atau kandungan yang membangun ikatan yang kuat. . Ibarat terlahir dari rahim, mereka harus bisa bersatu dengan ikhlas dan selalu mengingat induknya yang pernah mengasuh atau mendidiknya. Ia juga dikenal sebagai almamater. Secara umum Persaudaraan Setia Hati Terate pada hakikatnya adalah untuk membangun hubungan antar individu dalam lingkaran persatuan, saling mencintai, dan gotong royong, dan hubungan tersebut ada dalam bentuk saling membutuhkan.

c. Asas Dasar Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Di dalam Setia Hati Terate terdapat lima ajaran dasar ketika berkiprah di tengah masyarakat. Lima ajaran dasar tersebut terangkum dalam konsep pembelajaran yang disebut "Panca Dasar", yaitu persaudaraan, olah raga, seni, bela diri, dan kerohanian.³⁴

Melalui konsep pembelajaran yang terangkum di dalam panca dasar tersebut, SH Terate berupaya untuk membimbing dan juga membina warganya untuk memiliki watak dasar yaitu :

- 1) Berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep tentang watak berbudi luhur tau benar dan salah, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya lebih merupakan kualitas satu dan yang lainnya yang saling terikat. Karena dalam praktiknya, watak budiluhur ini biasanya tercermin dari sikap seseorang yang telah berhasil memenuhi makna dirinya dan keberadaannya, serta mampu mendekat sendiri dengan masyarakat dan bertakwa kepada Tuhannya. Disitu kemudian timbulah suatu hakekat yang bisa mengarahkan seseorang pada pengertian *jejering urip, lungguhing urip* (kesadaran akan makna hayati) sekaligus *Jumbuhing Pati*.

Dalam hal ini Persaudaraan Setia Hati Terate berharap dapat mengajak dan

³⁴ Koperasi Terate Manunggal, *Kumpulan Materi ke-SH-an* (Madiun: 2000), 10.

berharap agar setiap warga atau anggotanya memiliki jiwa dan kepribadian yang luhur. Dalam praktik sehari-hari, orang yang berakhlak mulia akan muncul dari sikapnya, rela berkorban untuk orang banyak, dan selalu mengedepankan kepentingan masyarakat, Negara di atas kepentingan individu atau golongan, dan tidak selalu bisa dipisahkan orang-orang yang berbudi luhur adalah yang menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Oleh karena itu, setiap warga negara atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki kewajiban mutlak untuk mengakui keberadaan Tuhan, harus menjalankan perintah-Nya, dan harus menjauhi segala larangan-Nya. keharusan mengakui adanya tuhan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate ini adalah harga mati dan tidak dapat dinegosiasikan. Oleh karena itu, setiap warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus percaya pada agama yang dianutnya, dan harus memvisualisasikan ketakwaannya sesuai dengan keyakinan agamanya.³⁵

2) Pemberani dan Tidak Takut Mati

Persaudaraan Setia Hati Terate menganjurkan agar setiap anggota yang berada di bawah naungannya harus memiliki semangat pantang menyerah, berani, dan tidak takut mati, dalam hal ini keberanian adalah berani, karena membela kebenaran. Hal ini sesuai dengan semangat “merah putih” yang ditampilkan oleh pejuang kita saat melawan penjajah yang dengan gigih mempertahankan hak-hak yang telah menjadi haknya, agar tidak jatuh ke tangan penjajah.

Disisi lain, setiap anggota dalam Persaudaraan Setia Hati Terate harus memiliki sifat tidak takut akan mati, dan lebih didasarkan pada keyakinan bahwa kematian adalah kebutuhan hidup. Tidak ditakutipun kematian itu pasti akan datang menjemput kita, apalagi ditakuti. Oleh karena itu, setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus berjuang untuk hidup dengan semangat baja.

³⁵ Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai Jiwa Terate* (Lawu Pos: Madiun, 2000), 42.

- 3) Berhadapan dengan masalah kecil dan sepele dan mengalah baru bertindak jika berhadapan dengan persoalan besar baru prinsip.

Dalam menghadapi masalah, anggota PSHT harus berpegang pada prinsip-prinsip tertentu yaitu *ngalah* (mengalah), *ngalih* (menghindar), dan *ngamuk* (bertindak). Artinya ketika dihadapkan pada masalah tidak prinsip(sepele). Jika perlu untuk menghindari saling pandang dan berkelahi, tapi jika kita masih dalam kesulitan apalagi diinjak-injak dan diganggu, kita harus terus melakukan tindakan untuk menjaga kelangsungan hidup kita.

Dalam hal ini, anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus bijaksana dan mampu memilih dengan cermat persoalan mana yang bersifat prinsip dan mana yang bukan prinsip, serta harus selalu berusaha menempatkan manusia dalam proporsi manusia (*nguwongake wong*).³⁶

- 4) Sederhana

Setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus rendah hati dalam hidup, dan tidak terlalu berlebihan. Orang SH Terate harus sederhana dan wajar, dan semua perilaku mereka tidak perlu berlebihan atau sombong. Hal ini sangat penting dalam meksanakan sifat (watak) yang berikutnya yakni *memayu hayuning bawono*, sangat penting untuk memenuhi kondisi itu paling tidak harus dimulai dari dirinya sendiri.

Di sisi lain, masih terkait dengan watak sederhana ini, setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus bijak memilih sikap hidup yang lebih baik, menggunakan istilah Jawa yang mengatakan "*mikul dhawet rengeng-rengeng*" (bahagia walaupun tidak kaya materi) dari pada "*numpak mersi brebes mili*" (berlimpah harta akan tetapi menderita). Artinya tidak boleh menjadi "*ngaya wara*" dan tidak akan tertipu oleh silau dunia, karena kitatahu bahwa segala sesuatu di bumi adalah fana dan hanya berupa titipan Tuhan. Tapi, tentunya jika anggota Persaudaraan Setia Hati Teratekan lebih baik lagi

³⁶ *Ibid*, 43-44

jika bisa "*numpak mersi*", tapi tidak dengan "mbrebes mili" tapi dengan "*rengeng-rengeng*" karena mengandung maksud masih cukup materi, tetapi tetap takut akan Tuhan agar bisa hidup sejahtera.

- 5) Ikut *memayu hayuning bawono* (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia).

Keberadaan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus selalu membawa ketenangan dan manfaat bagi lingkungan sekitar. Tidak peduli kapanpun dan dimanapun. Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus selalu membawa kesejahteraan bagi orang-orang di sekitarnya, yang selaras dengan bunyi Undang-Undang Dasar 1945 yakni "Ikut melaksanakan Ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".

Hal ini dikandung maksud bahwa warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus menjadi cermin teladan yang baik di lingkungan keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri dan masyarakat pada umumnya, serta berguna bagi nusa dan bangsa terlebih lagi bisa menjadi garda terdepan dalam memimpin masyarakat dan menjadi panutan serta suri tauladan yang baik.³⁷

Kelima watak yang sudah dijelaskan diatas tersebut merupakan cerminan watak satria atau manusia secara seutuhnya. Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, jika warga ataupun anggotanya telah mampu menghayati serta mempraktikkan kelima watak tersebut di kehidupan sehari-harinya maka bisa dikatakan telah mencapai tataran.

d. Tujuan dan Aspek Dasar Pendidikan PSHT

1) Tujuan Pendidikan PSHT

Pendidikan yang ada di SH Terate mengarah kepada tujuan PSHT dalam pasal 5 AD/ART yaitu ;

- a) Mempertebal rasa ke Tuhanan Yang Maha Esa

³⁷ *Ibid*,45-46

- b) Mempertinggi seni budaya pencak silat dengan berpedoman pada wasiat Persaudaraan Setia Hati Terate
- c) Menguatkan rasa cinta kasih
- d) Menumbuhkan jiwa ksatria, cinta tanah air, dan bangsa Indonesia
- e) Meningkatkan mental fisik dan spiritual bangsa Indonesia pada umumnya dan warga Persaudaraan Setia Hati Terate
- f) Menambah kepercayaan diri bagi setia anggota atas dasar kebenaran
- g) Mendidik manusia agar berbudi luhur tahu benar dan salah serta berjiwa Pancasila.

2) Aspek Dasar Pendidikan

Di dalam membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, Persaudaraan Setia Hati Terate mendidik siswa dan warganya dengan lima aspek atau panca dasar Persaudaraan Setia Hati Terate yang berisi sebagai berikut :

a) Persaudaraan

Dalam menghadapi perjuangan hidup ini, kekuatan seseorang tidak terletak pada kekuatan fisiknya atau kemampuan jiwanya saja, tetapi pada kemampuan dan kegunaannya untuk bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, landasan pendidikan dan arah utama Persaudaraan Setia Hati Terate adalah Persaudaraan.

b) Olahraga

Persaudaraan Setia Hati Terate melatih siswa dan warganya untuk menjadi sehat dan kuat melalui pencak silat, yaitu membentuk urat sutra tubuh manusia, sehingga mendorong gerakan bawah sadar atau reflek pencak silat. Reflek ini disebabkan oleh gerakan bawah sadar yang disebut luri. Dengan tubuh yang kuat dan sehat, yang dapat mendukung pertumbuhan fisik dan mental yang sehat pula (Men Sana In Corpore Sano).

c) Kesenian

Pencak silat juga mengandung unsur beladiri yaitu gerakan yang mengandung keindahan. Oleh karena itu, Setia Hati Terate berupaya memadukan seni bela diri dengan seni tari, musik atau bentuk lainnya. Dengan cara ini, Persaudaraan Setia Hati Terate membantu menjaga nilai budaya nusantara.

d) Beladiri

Pencak silat dalam salah satu ajaran tingkat pertama Persaudaraan Setia Hati Terate yang berfokus pada seni olah raga yang mengandung unsur bela diri yang berasal dari budaya asli Indonesia. Pencak silat sebagai salah satu unsur beladiri digunakan untuk menjaga keselamatan, kehormatan dan kebahagiaan serta mempertahankan kebenaran terhadap setiap penyerangan.

e) Kerohanian

Pendidikan spiritual atau kerohanian akan menyebabkan jiwa setiap anggota PSHT menjadi agung, dan menjauhi segala larangannya dengan menjalankan perintah dan mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa disebut juga dengan *Manunggaling Kawula Lan Gusti*, artinya perilaku manusia menyatu dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya masing-masing. Memberikan persiapan mental dan membangun keseimbangan antara tubuh dan pikiran.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang diamati.¹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami sepenuhnya fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dalam mendeskripsikan konteks khusus (natural) dalam bentuk bahasa. Dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.²

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian yang akan digunakan yaitu adalah studi kasus tentang kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa studi kasus PSHT Ranting Babadan Cabang Ponorogo, dimana penulis membutuhkan data pelatih rayon dan juga pelatih (warga tingkat dua) dalam memberikan wawasan tentang pendidikan karakter.

Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan ialah bertujuan untuk memusatkan atensi serta menekuni secara intensif dan terperinci dengan memberikan batas yang tegas terhadap sesuatu objek serta subjek riset.³ Adapun subjek penelitian ini adalah siswa, pelatih rayon dan warga tingkat dua Ranting Babadan dan ketua cabang PSHT Cabang Ponorogo.



¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 22.

² Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

³ Rully Indrawan dan Poppy, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 72.

2. Kehadiran Peneliti

Karakteristik penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperan serta, karena peranan peneliti yang memastikan totalitas skenarionya.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan penuh sekaligus pengumpul informasi serta pendengar uraian dari informan. Peneliti akan melakukan pengamatan kegiatan kerohanian yang dilakukan selama proses latihan di tempat latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Babadan Cabang Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa rayon di PSHT Ranting Babadan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik peneliti yang didasarkan fakta bahwa di PSHT Ranting Babadan yang berada di kecamatan Babadan Ponorogo yang telah mendidik para siswanya hingga mampu mengesahkan anggota yang berkarakter baik, berprestasi, dan memiliki rasa sosial tinggi.

Hal tersebut tercipta karena pendidikan di Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya di Ranting Babadan memiliki ciri khas yang berbeda dari Ranting yang lain. Salah satu contohnya adalah di rayon Patihan Wetan yang selain dituntut untuk bisa beladiri juga dituntut harus bisa mengaji. Hal tersebut bisa dilihat dari program latihannya yaitu ketika sedang tidak ada jadwal latihan siswa diharuskan mengaji setiap selesai sholat maghrib sampai isya.

4. Data dan Sumber Data

Data kualitatif, adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini ialah gambaran umum obyek riset, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, struktur organisasi, pelatih, siswa, pelaksanaan kegiatan kerohanian.

⁴ *Ibid*, Lexi Moleong, 3.

Data-data atau informasi pada penelitian ini sumber datanya menggunakan deskriptif kualitatif. Yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselediki. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah siswa PSHT Ranting Babadan, pelatih rayon di Ranting Babadan, ketua PSHT Ranting Babadan, pengurus ranting PSHT Babadan, warga tingkat dua yang ada di PSHT Ranting Babadan serta diperkuat dari Ketua Cabang PSHT Cabang Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh melalui acuan yang bersumber dari buku-buku, skripsi yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan juga majalah dan sumber media yang lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Teknik Wawancara

Wawancara ialah sesuatu metode pengumpulan informasi dengan mengajukan persoalan kepada sumber informasi dengan mencatat serta merekam jawaban. Penerapan wawancara dilaksanakan secara langsung dengan sumber data tanpa memakai perantara baik tentang diri sumber informasi ataupun yang berhubungan dengan sumber informasi itu sendiri buat mengumpulkan data penelitian.⁵

Dalam ini, sumber data yang akan dijadikan sebagai informan adalah :

- 1) Mas Sutrisno selaku Ketua Cabang PSHT Cabang Ponorogo
- 2) Mas Sudirah selaku Ketua Ranting PSHT Ranting Babadan

⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173.

- 3) Mas Trisno Widodo selaku pelatih Rayon Lembah Ranting Babadan
- 4) Mas Sutrisno selaku pengurus Ranting PSHT Babadan
- 5) Mas Muhammad Rosyid selaku pelatih atlit PSHT Ranting Babadan
- 6) Mas Hanif Munawwirullah selaku pelatih rayon Patihan Wetan
- 7) Siswa PSHT Ranting Babadan

Disini untuk menggali informasi dari informan mengenai strategi kerohanian yang ada di PSHT Ranting Babadan, kemudian hasil informasi yang didapatkan kemudian dipaparkan untuk dijadikan hasil temuan penelitian.

b. Teknik Observasi

Observasi ataupun pengamatan ialah Metode pengumpulan informasi dengan metode mengadakan pengamatan terpaut aktivitas yang sedang berlangsung dalam penelitian.⁶ Observasi disebut juga pengamatan. Lewat aktivitas pemuatan atensi terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indra. Jadi, mengobservasi bisa dicoba lewat penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba serta pengecap. Apa yang dikatakan ini merupakan pengamatan langsung.⁷

Teknik pengumpulan informasi dengan observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan sikap objek, proses kerja, sesuatu indikasi serta kejadian serta perihal lain yang diamati langsung oleh peneliti. Jadi dalam observasi, peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ditelitinya. Oleh karena itu dengan melaksanakan pengamatan secara langsung, cakupan responden yang diamati jumlahnya tidak sangat luas serta sedikit.⁸

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kondisi di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas bagaimana implementasi

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137-140.

⁸ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 148.

kegiatan kerohanian di PSHT Ranting Babadan. Objek yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat) yakni tempat latihan PSHT Ranting Babadan yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan yang digunakan dalam proses latihan serta pemberian kegiatan kerohanian siswa PSHT Ranting Babadan, yang kedua yaitu *actor* (pelaku) adalah pelatih dan juga siswa PSHT Ranting Babadan sebagai sumber data mengenai kegiatan kerohanian, dan yang ketiga yaitu *activity* (aktifitas) adalah kegiatan latihan yang digunakan untuk mengamati bagaimana implementasi kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari peninggalan tulisan (seperti arsip), termasuk pendapat, teori, argumen atau hukum, foto, dan konten lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.⁹

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian, termasuk dokumen dan rekaman. "rekaman" adalah pertanyaan tertulis yang disiapkan oleh individu atau organisasi untuk memeriksa suatu insiden. Pada saat yang sama, "dokumen" mengacu pada materi tertulis atau film, tetapi bukan materi yang disiapkan atas permintaan peneliti.¹⁰

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto, rekaman, arsip kepengurusan PSHT Ranting Babadan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut :¹¹

⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

¹⁰ *Ibid*, Lexy Moleong, 333-334

¹¹ Matthew B. Miles, et al., *Qualitative Data Analysis A Method Source Book* (USA: Sage Publication, 2014), 12-

Upaya menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan untuk orang lain.¹² Analisis data tersebut meliputi :

a. *Data Condensation/Kondensasi*

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam proses penelitian antara lain ketua PSHT Ranting Babadan Cabang Ponorogo, pengurus PSHT Ranting Babadan Cabang Ponorogo, ketua Rayon, siswa dan pelatih untuk mendapatkan data tertulis yang ditemukan di lapangan, yang selanjutnya transkrip data tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. *Data Display/Penyajian Data*

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang akan disimpulkan. Penyajian data ini juga mempermudah dalam memahami konteks penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan di sini dilakukan oleh peneliti mulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan dan alur hingga akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Jadi kesimpulan di sini dilakukan oleh peneliti mulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan dan alur hingga akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Jadi penarikan kesimpulan dimulai dari wawancara dengan pelatih

14.

¹² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33 (Januari-Juni, 2018), 84.

dan juga siswa dan juga hasil observasi serta dokumentasi yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian di PSHT Ranting Babadan.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan temuan atau kesalihan hasil penelitian ini, maka penulis melakukan kriteria kreadibilitas (keabsahan) terhadap data hasil penelitian kualitatif yang meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensi.¹³ Penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.¹⁴

Dalam hal ini peneliti akan mempertegas dengan teknik yang akan digunakan dalam pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang akan digunakan dalam mengecek keabsahan selama proses penelitian.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjang keikutsertaan berarti peneliti akan tinggal di lokasi penelitian sampai pengumpulan data mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data. Jika hal ini dilakukan untuk membatasi dampak peneliti terhadap lingkungan, membatasi kekeliruan peneliti, dan mengkompensasi dampak dan kejadian yang tidak lengkap, maka memperluas partisipasi peneliti akan meningkatkan partisipasi peneliti akan meningkatkan kredibilitas data yang dikumpulkan.¹⁵

b. Ketekunan Pengamatan

Melakukan pengamatan lebih hati-hati dan berkesinambungan. Dengan cara ini, kepastian data dan urutan kejadian dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan ini, peneliti dapat mengecek ulang apakah data yang ditemukan

¹³ *Ibid*, 112.

¹⁴ *Ibid*, 127.

¹⁵ M, Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),320.

salah atau tidak. Selain itu, peneliti dapat mendeskripsikan data secara akurat dan sistematis. Kurangnya ketekunan dalam pengamatan terletak pada mengamati subjek terlalu dini.¹⁶

d. Triangulasi

Dalam melakukan pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan waktu. Berkenaan dengan hal itu triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan teori.

- 1) *Triangulasi sumber* dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang di diskripsikan, dikategorikan dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan.
- 2) *Triangulasi teknik* dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) *Triangulasi waktu* berhubungan dengan efektifitas waktu. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar dan belum banyak masalah agar memberikan data yang valid dan kredibel.
- 4) *Triangulasi teori* menurut Linkln dan Guba berdasarkan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Disisi lain, Paton mengemukakan bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan dinamakan sebagai penjelasan banding (*Rival exsplanations*).¹⁷

Pengecekan Sejawat Teknik ini dilakukan dengan mempublikasikan hasil sementara atau yang diperoleh dalam bentuk analisis dan diskusi dengan rekan sejawat. Sebagai teknik pengecekan keabsahan data, teknik ini mengandung beberapa maksud. Pertama, untuk mempertahankan dan menjaga peneliti tetap terbuka dan jujur. Kedua, jenis diskusi dengan sejawat ini memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai mengeksplorasi dan menguji hipotesis yang diajukan dalam pemikiran peneliti.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, Lexy Moleong,173.

¹⁷ *Ibid*, 174.

¹⁸ *Ibid*, 174

e. **Kecakupan Referensi**

Yang dimaksudkan dengan bahan referensi adalah adanya penguat atau pendukung untuk membuktikan data yang peneliti temukan. Bahan referensi ini bisa berupa rekaman, dokumen autentik, dan juga foto-foto.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

a. **Tahap Pra Lapangan**

Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti: menyusun rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, landasan teori dan rancangan analisis data. Memilih lapangan penelitian. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Memilih dan memanfaatkan informasi. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. **Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. **Tahap Analisis Data**

Tahap analisis data meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

d. **Tahap Penulisan Hasil Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap dimana hasil penelitian disusun dan ditulis.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis Kecamatan Babadan

a. Peta Wilayah Kecamatan Babadan



Gambar 4.1

Kecamatan Babadan adalah salah satu dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Babadan terdiri dari 12 desa dan 3 kecamatan yang dibedakan menurut lokasinya, yaitu desa yang dekat dengan kota dan desa yang berada di pedesaan atau jauh dari kota, desa yang berada di perkotaan yaitu Desa Cekok, Desa Gupolo, dan Desa Pororejo, Desa Ngunut, Desa Bareng, Desa Babadan, Kelurahan Kertosari, Kelurahan Patihan Wetan dan Kelurahan Kadipaten. Sedangkan desa yang jauh dari kota adalah Desa Jepang, Desa Sukosari, Desa Lembah, Desa Pondok, Desa Purwosari dan Desa Trisono. Kelurahan Kertosari, Patihan Wetan dan Kadipaten terbagi menjadi 127 rukun warga (RW), 482 rukun tetangga (RT) dan 55 dusun.

Menurut pemanfaatannya, luas wilayah kecamatan Babadan adalah 4.293 kilometer persegi, dimana luas tanah persawahan 3.342 kilometer persegi, dan lahan non pertanian 1.689 kilometer persegi. Letak geografis untuk daerah Ponorogo yaitu Bujur 111°17' - 111°52' timur dan lintang 7°49' - 8°20' selatan. Kecamatan Babadan terletak antara 150 m sampai 199 m dpl, berbatasan dengan Kecamatan Babadan, dengan Kabupaten Madiun di utara, Kecamatan Jenangan disebelah timur, Kecamatan Sukorejo di sebelah barat, dan Kabupaten Ponorogo disebelah selatan.¹

b. Wilayah-wilayah (desa) di Kecamatan Babadan

- | | | |
|------------------|--------------|---------------|
| 1) Kertosari | 6) Gupolo | 11) Lembah |
| 2) Cekok | 7) Polorejo | 12) Pondok |
| 3) Patihan Wetan | 8) Bareng | 13) Babadan |
| 4) Kadipaten | 9) Ngunut | 14) Purwosari |
| 5) Japan | 10) Sukosari | 15) Trisono |

2. Sejarah dan Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo

Dimulai pada tahun 1977 Persaudaraan Setia Hati Terate di Ponorogo baru mulai diformalkan walaupun sebelumnya embrionya pada tahun 1974 sudah ada latihan SH Terate pada waktu itu di daerah Betri Kecamatan Siman di tempat rumah Mas Muhsin dan juga di gedung KNPI sekarang gedung DPRD Kab. Ponorogo akan tetapi sejarah yang dikemas secara organisir dimulai pada tahun 1977 di daerah Bogem Kecamatan Sampung dan di gedung KNPI.

Pada mulanya pada tahun 1976 yang dibawa dari Pondok Sabilul Muttaqin Takeran Magetan di daerah Bogem Sampung murid pertama yang disahkan pada saat itu salah satunya adalah Mas Asmuni, Mas Muhsin, Mas Jumingan. Lalu di tahun berikutnya salah satunya adalah Mas Sutrisno dan adalah Mas Priono Budi dan Juga Mas Sutrisno.

¹ Kecamatan Babadan dalam Angka 2017, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: CV Azka Putra Pertama, 2017), 3.

Dari situlah mulai berkembang sedikit demi sedikit yang awalnya tempat latihannya berpindah pindah hingga pada akhirnya pada tahun 1977 yang juga di prakarsai oleh warga yang juga berasal dari Ponorogo yang latihannya di Madiun salah satunya adalah Mas Ismadi, Mas Nardi dan Juga Mas Duryatim mulai mendirikan PSHT Cabang Ponorogo.

Latihan SH Terate yang dibawa dari Pondok Sabilul Muttaqin Takeran Magetan yang disitu dimaksudkan untuk pengkaderan dan dikarenakan dibawakan dari Pondok maka akan perbuatan dakwah. Akan tetapi karena di Ponorogo masih bermuatan olahraga maka belum ada pemikiran ke muatan dakwah sehingga begitu tamat SLTA dikarenakan kebanyakan anak orang yang mampu pasti melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya yakni ke luar kota dan terus berlanjut hingga 1980.

Dikarenakan ketika pada latihan yang sebelumnya ketika sudah tamat SLTA pasti melanjutkan ke jenjang selanjutnya dan meninggalkan SH Terate nya dan akan membuat kesusahan pelatihnya. Maka dari itu pada tahun 1984 yang diprakarsai oleh Mas Priono Budi dan juga Mas Sutrisno membuka latihan khusus privat kelas pertama kali dengan siswa salah satunya adalah Mas Heru dan Mas Tito.

Dari situlah diharapkan dengan mendidik orang-orang yang sudah bekerja dan menetap maka di harapkan bisa mulai berkembang dan masyarakat mulai bisa melihat bagaimana perkembangan SH Terate hingga pada saat ini terbukti dari perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate ini sudah hampir semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo dikuasai oleh Persaudaraan Setia Hati Terate salahsatunya di Kecamatan Babadan².

² Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/02-II/2021

3. Struktur Organisasi PSHT Ranting Babadan Cabang Ponorogo³

Susunan Pengurus

Persaudaraan Setia Hati Terate

Ranting Babadan

Masa Bakti 2018-2020

Ketua	: Sudirah
Wakil Ketua II	: Suwarni
Wakil Ketua III	: Saefudin
Sekretaris	: Joko Susilo
Bendahara	: Daro'I
Wakil Bendahara	: Trisno Widodo
Bagian Organisasi	: Ahmad Shoni, SH Drs. Sutrisno M.Pd.I Sofi Muntaha, SE
Bagian kepelatihan	: Bintoronadi Suradi
Bagian Prestasi	: Hendra Lesmana Teguh
Bagian Pengabdian Masyarakat dan Kesejahteraan	: K. Anshor Asfiani Samhudi Arifin, SE. MM Yusuf Sungadi
Bagian Pembinaan Warga	: Heru Darmanto Tri Winarno Mukari Abidin
Bagian Pemberdayaan Perempuan	: Anis Ariska F Riska A Rizzania Wika D
Bagian Umum	: Sarono Ali Purnomo

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan kegiatan kerohanian pada siswa PSHT di Ranting Babadan

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan organisasi pendidikan non formal yang berbasis pada pencak silat. di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate sangat erat sekali kaitannya dengan Pendidikan Islam dan juga Pendidikan Karakter dan budi pekerti.

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/01-I/2021

Pendidikan di Persaudaraan Setia Hati Terate bisa sebagai pelengkap dari pendidikan sekolah (formal) dan juga pendidikan keluarga (informal). Dengan demikian pendidikan yang ada di Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya mengajarkan tentang beladiri saja akan tetapi juga mengajarkan tentang wawasan kerohanian yang salah satunya adalah tentang moral, akhlak, karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Babadan merupakan kegiatan ada di setiap tahunnya. Adapun proses latihannya sebagai berikut.

Mas Sutrisno selaku pengurus PSHT Ranting Babadan mengatakan :

Tidak ada syarat khusus dalam mengikuti latihan di SH Terate. Siapa saja bisa ikut mengikuti latihan di SH Terate dan tidak ada paksaan dalam hal tersebut. Biasanya latihan dimulai setiap tahunnya setelah pengesahan yaitu setelah bulan syuro.⁴

Adapun mengenai waktu masuk latihan Mas Trisno Widodo selaku ketua PSHT rayonLembah mengatakan

Latihan di SH Terate dimulai setelah sholat isya dan selesai kalau pelajar sampai jam 11 maksimal jam setengah 12 malam untuk hari-hari efektif. Akan tetapi kalau hari libur biasanya sampai jam 12 atau bahkan jam setengah 1. Karena rata-rata siswa PSHT adalah pelajar supaya tidak bertabrakan dengan kegiatan yang ada di sekolah termasuk juga untuk pelatihnya karena kebanyakan pelatihnya juga ada yang masih sesamapelajar dan ada juga yang sudah bekerja.⁵

Hanif Munawwirullah pelatih rayon Patihan Wetan menambahkan :

Latihan dilaksanakan malam hari dikarenakan untuk memudahkan pelatih dalam memberikan materi kepada siswa. Sedangkan untuk jadwal masuk dilakukan secara bertahap sesuai dengan pendidikan di tingkatan sabuk dari seminggu sekali, seminggu dua kali sampai seminggu tiga sampai empat kali.⁶

Adapun pendidikan di Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki beberapa tingkatan yang harus di capai oleh siswa seperti yang dikatakan oleh Muhammad Rasyid :

Pendidikan di PSHT terdapat beberapa tingkatan yaitu terdapat 4 tingkatan sabuk yaitu polos (hitam), jambon (pink), hijau, putih. Di setiap tingkatan ada beberapa materi yang harus bias dipahami dan menjadi syarat agar siswa nanti bisa naik ke jenjang berikutnya. Ada juga pendidikan atlit yaitu pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi anggota PSHT untuk berprestasi mengikuti event-event pencak

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/28-I/2021

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/06-II/2021

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/09-II/2021

silat.⁷

Di sisi lain Mas Trisno Widodo selaku ketua PSHT Rayon Lembah mengatakan :

Pendidikan di dalam PSHT terutama di bidang sosial mengajarkan siswa untuk melatih kedisiplinan, sopan santun, mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah. Sedangkan di bidang fisik melatih supaya badan menjadi sehat dan juga materi teknik beladiri.⁸

Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, peran pelatih sangat penting dalam pelatihan. Karena pelatih berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap siswa PSHT. Pelatih harus bisa menjadi panutan yang baik bagi siswanya supaya kelak bisa ditiru oleh siswa yang dilatih seperti yang dikatakan Mas Sudirah selaku ketua PSHT Ranting Babadan : “Pelatih harus bisa menjadi kiblat bagi siswanya dan juga harus bisa memberikan contoh yang baik seperti ketika waktu latihan menggunakan pakaian sakral lengkap juga harus bisa membimbing siswanya agar bisa menjadi lebih baik lagi.”⁹

Senada dengan hal tersebut Mas Trisno Widodo selaku Ketua PSHT Rayon Lembah mengatakan:

Peran pelatih di SH Terate sangatlah penting dan menonjol karena apa yang pelatih ajarkan tentang bagaimana melatih itu pasti akan ditiru oleh siswanya. Seperti contoh kecilnya di penggunaan sakral ketika ketika melatih pasti itu nanti kedepannya akan ditiru juga oleh siswanya, jika pelatihnya saja tidak memberikan contoh yang baik maka akan dapat menimbulkan stigma negatif di kemudian hari.¹⁰

Muhammad Rasyid juga menambahkan :

Pelatih harus memiliki sikap tegas dalam melatih siswa. Karena ketika nanti tidak diberikan ketegasan akan di khawatirkan tidak bisa maksimal jika nanti sudah menjadi anggota kelak. Contohnya ketika nanti sudah disahkan walaupun sudah sesama anggota tidak mau *angguh unguh* atau tidak memiliki sopan santun.¹¹

Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate tentu memiliki ajaran atau materi pokok yang mana materi tersebut harus dikuasai oleh siswa untuk sebagai syarat kenaikan sabuk dan juga sebagai modal di dalam masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Mas Trisno Widodo selaku ketua PSHT rayon Lembah :

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/30-I/2021

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/06-II/2021

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-I/2021

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/06-II/2021

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/30-I/2021

Di dalam SH Terate diajarkan materi fisik meliputi senam, jurus, teknik sambung, teknik olah nafas dan juga diajarkan norma-norma yang ada di masyarakat yaitu berupa adap sopan santun menghormati yang lebih tua.¹²

Berdasar hasil observasi di tempat latihan PSHT rayon Lembah Ranting Babadan setelah sholat isya mereka melakukan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu temannya biasanya ketua kelas untuk memulai latihan kemudian bersalaman dengan semua pelatih yang sudah datang lalu dilanjutkan dengan bersalaman dengan semua siswa begitu pula ketika mereka selesai latihan atau akan pulang. Di samping itu ketika didalam latihan ketika siswa berkomunikasi dengan pelatih atau orang yang lebih tua menggunakan bahasa jawa kromo (halus) bukan bahasa jawa yang kasar (ngoko) sehingga sopan santun mereka pelajari.

Disamping itu kegiatan latihan siswa di rayon Lembah sangat menerapkan kedisiplinan. Terbukti dari ketika ada salah satu siswa yang terlambat akan mendapatkan hukuman dari pelatih. Umumnya hukuman siswa dilihat dari alasan yang disampaikan siswa tersebut. Apabila alasan yang di sampaikan logis maka pelatih akan mentoleransi hal tersebut akan tetapi jika memang alasan yang di sampaikan tidak logis maka pelatih tidak akan segan memberikan hukuman yang hukuman tersebut disesuaikan dengan tingkatan siswa.

Ketika memberikan hukuman, pelatih pasti memberikan hukuman yang mendidik dan sudah disesuaikan dengan kondisi siswa agar kedepannya siswa memiliki efek jera sehingga tidak akan mengulangi lagi dikemudian hari. Selama proses latihan siswa juga dituntut untuk berperilaku jujur. Terbukti ketika proses materi senam dan jurus ketika memang tidak hafal gerakan tersebut harus jujur tidak boleh melirik sesama temannya dan harus bersedia menerima konsekuensi yang diberikan oleh pelatih ketika tidak hafal gerakan tersebut.¹³

Hanif Munawwirullah selaku pelatih PSHT rayon Patihan Wetan menyampaikan:

Proses latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate di rayon Patihan Wetan sedikit berbeda dengan rayon-rayon yang lain karena lebih menekankan pada kerohanian seperti yang terletak di materi pokok panca dasar yang kelima yaitu kerohanian.¹⁴

¹² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/02-II/2021

¹³ Lihat Transkrip Observasi nomor : 01/O/06-II/2021

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/09-II/2021

Kemudian dijelaskan kembali oleh Hanif Munawwirullah :

Materi pokok atau panca dasar di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate terdiri dari lima pokok yaitu :

1. Persaudaraan : Memiliki pengertian adalah suatu hubungan batin antara manusia dengan manusia yang sifatnya seperti saudara kandung dan di tanamkan sejak siswa mulai mengecap pelajaran di SH Terate dan konsep persaudaraan di SH Terate tidak membedakan derajat dan memiliki sifat kekal abadi
2. Olahraga : Memiliki pengertian adalah sarana mengolah tubuh atau raga dengan gerakan-gerakan yang ada di pencak silat untuk mendapatkan jiwa yang sehat
3. Beladiri : Dengan pencak silat yang dijiwai oleh pengenalan kepada sang pencipta dan pribadi maka pencak silat berfungsi sebagai alat membela diri untuk mempertahankan kehormatan.
4. Kesenian : Seni adalah keindahan dimana kesenian di dalam pencak silat terdapat pada setiap gerak senam dan jurus
5. Kerohanian : Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate kerohanian sering disebut dengan ke SH-an yang disitu berisi tentang mendidik manusia untuk berbudi luhur tahu benar salah.¹⁵

Sedangkan observasi di PSHT Rayon Patihan Wetan Ranting Babadan, sedikit berbeda dengan proses latihan dari rayon-rayon yang lain yaitu dimulai ketika setelah selesai sholat maghrib para siswa disuruh untuk mengaji terlebih dahulu. Bertepatan pada hari itu adalah sedang proses ngaji kitab "*Ta'lim Muta'alim*" sampai dengan isya. Setelah sholat isya mereka berkumpul menghadap ke kiblat untuk memulai doa bersama sebelum memulai latihan yang dipimpin oleh ketua kelas kemudian bersalaman dengan para pelatih yang sudah hadir pada saat itu begitu pula ketika mereka akan pulang atau selesai melakukan latihan.¹⁶

Materi Kerohanian dalam panca dasar Persaudaraan Setia Hati Terate diletakkan di akhir dikarenakan mengandung maksud bahwa setiap warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate meskipun hebat dan pintar dalam 4 materi pokok panca dasar akan tetapi lemah di panca dasar ke 5, merupakan kekurangan tersendiri. Karena pada sejatinya warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate dituntut tidak hanya pintar atau hebat dalam beladiri atau kesenian akan tetapi, alangkah lebih sempurna jika pandai dalam hal kerohanian.

Adapun upaya Persaudaraan Setia Hati Terate dalam melatih karakter siswanya seperti yang dikatakan Mas Sutrisno selaku Ketua Cabang Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/09-II/2021

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor : 02/O/09-II/2021

Ponorogo :

Selama ini yang di tempuh SH Terate dalam membentuk karakter anggotanya adalah melalui pembekalan dan pembinaan anggota yang dibidangi oleh bidang kerohanian dan dibagi menjadi beberapa jenjang disesuaikan dengan tingkatan sabuk dimulai dari sabuk polos (hitam), jambon (merah muda), hijau, dan putih. Adapun penjelasannya :

1. Sabuk Polos : Berisi tentang pengenalan dasar tentang budi pekerti dan tata krama
2. Sabuk jambon : Berisi tentang tata karma dan kewajiban dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik di sekolah, dirumah maupun di lingkungan
3. Sabuk Hijau : Kalau sudah mencapai sabuk hijau mulai di tanamkan bagaimana tanggung jawabnya
4. Sabuk Putih : Mulai diperlahan lagi dengan di wujudkan seperti ketika membeli daun suruh atau daun sirih yang tidak boleh di tawar. Dikarenakan melambangkan sikap tanggung jawab tidak boleh di tawar.¹⁷

Mengenai bagaimana strategi pelaksanaan kerohanian di dalam proses latihan disesuaikan dengan porsi di setiap tingkatan sabuk. Seperti yang dikatakan Mas Trisno

Widodo selaku Ketua PSHT rayon Lembah :

Pada tingkatan sabuk polos dan jambon pelatih lebih menekankan kepada pembinaan mental berupa gembengan fisik dan mental yang mengarah pada unsur mendidik. Ketika sabuk hijau selain digembeng fisik dan juga mental, juga mulai diberikan materi kerohanian dari SH Terate yang berisikan pendalaman yang ada di SH Terate diselingi juga dengan gembengan spiritual. Ketika sudah mencapai sabuk putih siswa gembengan fisik mulai dikurangi dan diperbanyak dengan gembengan spiritual yang nantinya dapat diimplementasikan di dalam masyarakat.¹⁸

Mas Trisno Widodo juga menambahkan :

Pemberian materi kerohanian hanya diberikan oleh pelatih tertentu saja yang berkempetan di bidangnya. Pelatih menyampaikan materi kerohanian dijelaskan langsung kepada siswa dan juga diberikan fotocopy materi yang disampaikan ketika waktu istirahat latihan.¹⁹

Dengan demikian di Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya diajarkan tentang pencak silat atau bagaimana cara bela diri akan tetapi juga diajarkan tentang norma-norma yang ada di masyarakat.

Senada dengan hal tersebut Mas Sutrisno selaku pengurus PSHT Ranting Babadan menambahkan bahwa “Di dalam PSHT tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana cara

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/02-II/2021

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/06-II/2021

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/06-II/2021

membela diri akan tetapi juga juga cara mengenal Allah SWT dan sesama manusia atau *hablum min-allah* dan *hablum min-annas*. Karena pada hakikatnya tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah untuk kembali menghadap sang pencipta. Disitulah Persaudaraan Setia Hati Terate hadir untuk menjadi wadah bagi para anggotanya selain untuk bisa menjaga atau membela diri tetapi juga melatih diri untuk mempersiapkan diri menghadap sang pencipta kelak.”¹⁰³

Di dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya di pokok ajaran panca dasar yang kelima yaitu Kerohanian yang isinya adalah mendidik manusia untuk berbudi luhur tahu benar dan salah sudah pasti memiliki pokok bagian yang lain yaitu salah satunya adalah melatih karakter bagi anggotanya. Pendidikan karakter di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate adalah manifestasi dari ajaran dari Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu mendidik manusia berbudi luhur tau benar dan salah, dan juga termaktup dalam ajaran falsafah Persaudaraan Setia Hati Terate salah satunya adalah *Sepira Gedhening Sengsara Yen Tinampa Amung Dadi Coba*, yang berarti "Seberapapun besarnya kesengsaraan jika mampu menerimanya hanya akan jadi cobaan semata". Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahkan di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate dalam membentuk karakter siswanya salah satunya adalah dengan pemberian latihan mental baik fisik maupun batin.

Melalui latihan, siswa menuntut untuk bisa memiliki sikap disiplin, jujur dan juga bertanggung jawab. Di dalam latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ini hukuman berupa fisik sudah menjadi hal yang biasa. Dikarenakan di dalam latihan SH Terate adalah basicnya adalah pencak silat maka tentu tidak dapat dihindarkan dari yang namanya kontak fisik antara siswa dengan siswa ataupun warga dengan warga. Maka dari itu pendidikan karakter yang seperti itu diperlukan untuk siswa agar kelak ketika sudah terjun di masyarakat dapat mengimplementasikan tujuan dari ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah.

Dalam hal ini melihat upaya Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya Ranting Babadan dalam membentuk karakter anggotanya melalui kegiatan kerohanian, tidak terlepas dari upaya dalam mengamalkan dan mengeksplorasi ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate itu sendiri yaitu mendidik manusia untuk bisa berbudi luhur dan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

2. Kontribusi kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa PSHT di Ranting Babadan.

Pada awalnya masing-masing siswa mengikuti latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki niat yang beraneka ragam, Meski begitu, masih dipengaruhi oleh berbagai alasan, ada yang positif, ada yang negatif, misalnya karena sudut pandang yang mereka lihat adalah dari pencak silat, ingin menjadi lebih kuat sehingga bisa membantu yang lemah, ada juga yang faktornya adalah balas dendam karena teman sering di-bully dll, yang kesemuanya ditujukan untuk tujuan yang positif agar menjadi lebih baik tanpa menyimpang dari nilai / standar yang berlaku. Yakni mendidik akhlak manusia untuk mengetahui benar dan salah serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mas Sudirah selaku ketua PSHT Ranting Babadan mengatakan :

Siswa yang baru mengikuti latihan memiliki niat yang berbeda-beda, ada yang diajak teman, ada yang ingin belajar pencak silat, ada yang ingin untuk menjaga diri, ada juga yang ingin menambah teman atau persaudaraan dan lain sebagainya. Dari semua niat tersebut dikumpulkan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yaitu mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta memperkuat ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa²⁰

Seperti yang diungkapkan Anisa Aulia Putri siswa PSHT dari rayon Lembah mengatakan:

Insyaaalloh perubahan yang saya alami saya merasa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan ketika saya mengikuti latihan SH Terate saying mengetahui hal-hal yang sebelumnya belum saya ketahui dan menjadi pribadi yang tidak penakut serta menjadi pribadi yang lebih sopan lagi²¹

Untuk membiasakan perilaku disiplin dan juga bertanggung jawab Hanif Munawwirullah selaku pelatih PSHT rayon Patihan Wetan mengatakan :

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-I/2021

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/06-II/2021

Dalam mengikuti latihan Persaudaraan Setia Hati Terate siswa dilatih untuk bisa berperilaku disiplin dan bertanggung jawab, dimulai dari ketika datang ke tempat latihan paling tidak 15 menit sebelum latihan dimulai, apabila terlambat harus menjalani konsekuensi yang diberikan, memakai pakaian yang ditetapkan, memberikan salam kepada pelatih ataupun ke siswa yang lain. Semua hal tersebut dilakukan supaya siswa terbiasa untuk berperilaku disiplin dan bertanggung jawab.²²

Sedangkan observasi lanjutan yang dilakukan di PSHT Rayon Lembah Ranting Babadan pada saat itu diadakan tes pengambilan sabuk. Tes ini dilakukan untuk melatih disiplin, keberanian dan juga tanggung jawab siswa terhadap apa yang sudah diberikan pelatih selama latihan. Pada proses pengambilan sabuk ini dibuat menjadi beberapa tempat yang disetiap tempatnya akan diberikan gemblengan baik fisik maupun mental yang diberikan pelatih supaya siswa memiliki sikap tegas dan pelatih akan memberikan amanah yang harus dilakukan siswa dan diakhiri di pos terakhir yaitu mencari sabuk di tempat makam. Hal ini dikandung maksud supaya siswa berani dan tidak takut akan hal apapun dan cukup takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengambil sabuk di makam juga mengandung maksud agar siswa juga senantiasa mengingat akan kematian.²³

Seperti yang diungkapkan oleh Dea Vera Rahmathus Sholekhah siswa rayon Lembahyang mengikuti latihan Persaudaraan Setia Hati Terate mengatakan :

Perubahan yang saya rasakan setelah mengikuti latihan Persaudaraan Setia Hati Terate, saya lebih mandiri dari sebelumnya, tambah lebih sopan dan juga semakin disiplin. Yang awalnya penakut menjadi lebih berani dan lebih baik dari sebelum mengikuti latihan SH Terate. Saya juga merasa lebih bertanggung jawab terhadap masalah yang saya hadapi. Ketika memang saya salah, saya juga harus berani mengakui kesalahan saya dan berani mempertanggung jawabkannya.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa siswa dapat lebih bertanggung jawab dan disiplin dari sebelumnya karena di dalam proses latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate ketika siswa melakukan sebuah kesalahan pelatih tidak segan-segan untuk memberikan hukuman walaupun itu berupa hukuman fisik. Karena di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate ada falsafah yang mengatakan "*Tego Larane Ora Tego Patine*" yang mengandung maksud

²² Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/09-II/2021

²³ Lihat Transkrip Observasi nomor : 03/O/31-III/2021

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/06-II/2021

bahwa orang Persaudaraan Setia Hati Terate itu berani untuk menyakiti seseorang namun hanya karena niat untuk memperbaiki bukan untuk merusak. Hal tersebut yang memotivasi siswa untuk senantiasa berperilaku disiplin, jujur dan juga bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan. Kalau berani berbuat juga harus berani bertanggung jawab dan menerima resiko apapun.

Ketika proses latihan dalam menanamkan karakter kepada siswa tidak jarang juga pelatih menemui beberapa kesulitan atau kendala dalam melatih karena hal itu merupakan hal yang lumrah karena pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Hanif Munawwirullah pelatih PSHT rayon Patihan wetan mengatakan :

Umumnya kendala ketika di dalam proses latihan yaitu ketika proses penyampaian materi, review ataupun pengulangan materi baik berupa materi senam, jurus, belati, ataupun toya. Ketika pelatih memberikan intruksi ke siswa dan siswa salah dalam menggerakkan materi yang di intruksikan maka siswa harus jujur tidak boleh merubah gerakan yang sudah dia gerakkan dan umumnya kalau salah akan diberikan konsekuensi yang sesuai. Hal ini dikandung maksud supaya siswa terbiasa untuk bersikap jujur dimanapun berada.²⁵

Jadi di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate siswa harus membiasakan diri bersikap jujur kepada siapapun baik dengan sesama siswa, pelatih, orang tua, ataupun dengan orang lain. Karena di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate ditekankan tentang prinsip “berani karena benar takut karena salah”. Hal tersebut diharapkan bisa dijadikan sebagai motivasi bagi siswa untuk senantiasa berperilaku jujur baik ketika didalam latihan maupun ketika diluar latihan.

Masing – masing siswa merasakan perubahan yang berbeda – beda terhadap perubahan yang dirasakan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi dan faktor yang dihadapi siswa dalam proses perubahan yang dialami Seperti : keluarga, lingkungan, psikis siswa dan teman.

Seperti yang diungkapkan Dika Riantona siswa rayon Lembah yang mengikuti latihan Persaudaraan Setia Hati Terate mengatakan :

Perubahan yang saya rasakan setelah mengikuti latihan Persaudaraan Setia Hati Terate, saya lebih sopan dan santun kepada yang lebih tua, tidak terlalu takut atau tidak gampang

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/09-II/2021

malu dan juga lebih dekat dengan keluarga.²⁶

Senada dengan hal tersebut Kelvina Maharani siswa PSHT rayon lembah juga mengatakan:

Perubahan yang saya rasakan setelah mengikuti latihan Persaudaraan Setia Hati Terate, saya perlahan menjadi lebih sopan, lebih tahu mana yang benar dan mana yang salah, semula saya lebih sering bermain sekarang mulai berkurang, perlahan menjadi kepribadian yang baik.²⁷

Dalam proses internalisasi nilai karakter melalui kegiatan kerohanian, seorang siswa harus dituntut untuk selalu bisa mengendalikan diri dan tidak boleh semena - mena walaupun memiliki ilmu beladiri. Karena sejatinya ilmu beladiri di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate adalah mengajarkan untuk menjadikan manusia yang memiliki budi pekerti luhur dan tau mana yang benar mana yang salah dan juga bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Seperti yang dikatakan Mas Sutrisno selaku pengurus PSHT Ranting Babadan mengatakan “Ilmu beladiri yang diajarkan di Persaudaraan Setia Hati Terate digunakan bukan untuk menindas yang lemah akan tetapi lebih dituntut untuk belajar menata diri melawan hawa nafsu dan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, adapun ilmu pencak silat hanya digunakan untuk melindungi diri dari keadaan tertentu misalnya ketika sedang terdesak atau nyawa sedang terancam.”²⁸

Jadi dapat tarik kesimpulan bahwa pada tahapan ini dampak yang ditekan dari kegiatan kerohanian lebih dominan mengenai nilai-nilai karakter sebagai berikut: religius, jujur, disiplin, tanggung jawab.

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/06-II/2021

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/06-II/2021

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/28-I/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Kerohanian Pada Siswa PSHT Ranting Babadan

Setelah kita membahas mengenai kegiatan kerohanian pada siswa PSHT Ranting Babadan dalam sebuah penemuan, pada tahap selanjutnya yaitu tahap melakukan sebuah analisis data mengenai penemuan dengan teori.

Pada kerangka teori telah di jelaskan bahwa kerohanian adalah salah satu unsur penting dalam kajian pendidikan Islam. Di dalam kajian pendidikan Islam memuat materi salah satunya adalah kerohanian atau tarbiyah ruhaniyah. Hal ini juga sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur'an surat As Sajdah ayat 9 sebagai berikut :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur(QS. As Sajdah:9)⁹⁰

Al-Gazali mendefinisikan *an-nafs* berdasarkan makna khusus dan umum. Dalam arti khusus, *an-nafs* adalah sesuatu yang tercela dan perlu diperangi. Secara umum, *an-nafs* adalah suatu jauhar yang merupakan hakikat manusia. Filsuf Islam menyebut hakikat umat manusia "*annafs an-natiqah*". Selain itu, al-Ghazali menambahkan bahwa qolbu, ruh dan *an-nafs al-mutmainnah* adalah nama lain dari *an-nafs an-natiqah* yang hidup, aktif dan mengetahui.⁹¹

Sedangkan menurut M. Arifin kerohanian adalah untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan fisik dan mental dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Bantuan tersebut berupa bantuan mental dan spiritual, dan tujuannya adalah untuk memungkinkan orang yang bersangkutan mengatasi kesulitan kemampuan batin mereka sendiri melalui kekuatan iman dan taqwa.⁹²

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 416

⁹¹ Ensiklopedi Islam. Jilid 6, 70.

⁹² M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, 2.

Netty Haratati mengatakan bahwa karakter adalah sejenis watak, temperamen, sifat dasar yang unik, atau sifat yang berkesinambungan dan kekal, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seorang pribadi yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan sejak lahir. Elemen karakter meliputi motivasi, intuisi, refleksi, kebiasaan, kecenderungan, organ indera, emosi, minat, kebajikan, dan rasa bersalah dan kehendak.⁹³

Dari berbagai pihak dalam upaya untuk membentuk karakter, organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ikut memberikan sumbangsih pendidikan bagi setiap siswa dari anggotanya terlebih khusus di Ranting Babadan. Melalui kegiatan kerohanian yang di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate disebut dengan ke SH-an, maka Persaudaraan Setia Hati Terate berupaya untuk melatih dan juga menanamkan pendidikan karakter dan budi pekerti yang beretika dan juga tingkah laku yang baik yang berbudi luhur tahu benar dan salah kepada para setiap anggotanya yang dapat diimplementasikan di masyarakat dengan baik.

Adapun bagaimana strategi atau pelaksanaan kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Babadan memiliki tiga tahapan yang masih berlangsung hingga saat ini. Adapun ketiga tahapan tersebut dilaksanakan ketika proses latihan. Tahapan tersebut adalah tahap awal, tahap inti (pembukaan, latihan inti, dan penutup), dan tahap akhir.

1. Tahap awal

Pada tahapan awal ini adalah proses rekrutmen di Persaudaraan Setia Hati Terate yang dilakukan secara sukarela, yang artinya pelatih atau warga tidak mencaricalon siswa akan tetapi banyak siswa yang sudah ingin mendaftar mengikuti latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate. Disisi lain mengikuti latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate tidak memandang golongan yaitu semua golongan bisa mengikuti latihan. Latihan awal di Persaudaraan Setia Hati Terate dimulai ketika selesai bulan syuro atau setelah kegiatan

⁹³ Netty Hartati, et.al. *Islam dan Psikologi*. 137-138.

pengesahan warga baru.

Jadi siswa yang ingin mengikuti latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan kemauan dari mereka sendiri yang ingin mengikuti latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate untuk belajar beladiri dan juga menambah persaudaraan.

2. Tahapan Inti

Tahap ini merupakan tahap proses ketika siswa mengikuti latihan di Persaudaraan Setia Terate yang meliputi pembukaan, latihan inti, dan penutup.

a. Pembukaan

Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Babadan kegiatan pembuka ketika proses latihan adalah mengawali latihan dengan berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa dan bersalaman dengan para warga atau pelatih yang sudah hadir di tempat latihan. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan keberkahan serta kelancaran di dalam proses latihan agar paham dalam semua materi yang diberikan. Hal ini merupakan perwujudan dari *hablum min-alloh* yaitu hubungan baik antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan bersalaman adalah merupakan perwujudan dari *hablum min-annas* yaitu hubungan baik antar sesama manusia.

b. Latihan Inti

Di dalam proses latihan inti di SH Terate termaktup di dalam panca dasar SH Terate yaitu persaudaraan, olahraga, kesenian, beladiri dan kerohanian.

- 1) Persaudaraan yang diajarkan di dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate adalah bersalaman dengan sesama siswa dan juga kepada pelatih. Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate menyebut sesama siswa atau anggota adalah saudara atau *sedulur* dan menyebut guru atau pelatih bukan menggunakan Pak atau Ibu akan tetapi dengan Mas dan Mbak. Hal ini menandakan di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate tidak memandang golongan.

- 2) Olahraga atau olah fisik yang ada di latihan Persaudaraan Setia Hati Terate diawali dengan pemanasan yang dilanjutkan dengan materi ausdower yang berguna untuk melatih serta meningkatkan stamina siswa yang mengikuti latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate.
- 3) Kesenian yang diajarkan di Persaudaraan Setia Hati Terate adalah berupa latihan senam dan jurus yang disitu merupakan budaya yang menampilkan keindahan akan tetapi juga berbahaya ketika diterapkan untuk menjaga diri.
- 4) Beladiri merupakan ajaran teknik-teknik di dalam pencak silat yang berguna untuk melindungi diri dari mara bahaya seperti menyerang dan bertahan.
- 5) Kerohanian yang ada di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate adalah ajaran yang berupa etika sopan santun yang diberikan kepada siswa ketika waktu istirahat latihan dan materi tersebut bersumber pada buku pedoman ke SH-an dari Persaudaraan Setia Hati Terate yang bertujuan untuk mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah.

c. Penutup

Penutup di dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate sama halnya seperti pembukaan ketika awal proses latihan yaitu berdoa dan juga salaman kesesama anggota dan juga ke pelatih atau warga yang hadir di tempat latihan.

Dengan demikian proses di dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Ranting Babadan adalah untuk mempertinggi dan juga memperkokoh kekuatan jasmani dan juga rohani.

3. Tahap Akhir

Pada tahapan ini merupakan syarat yang diberikan kepada siswa untuk bisa mengikuti atau dapat disahkan, adapun syaratnya adalah :

- a. Sudah mendapat materi sabuk polos, sabuk jambon, sabuk hijau dan juga sabuk putih.
- b. Lulus tes kenaikan tingkat atau kenaikan sabuk yang dimulai dari sabuk polos ke

jambon, jambon ke hijau, hijau ke sabuk putih dilanjutkan tes warga atau pendadaran.

Adapun mengenai isi dari materi kerohanian yang ada di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate diberikan kepada siswa melalui beberapa tahapan dari tingkatan sabuk yang sudah dilalui yaitu sabuk polos, sabuk jambon, sabuk hijau, sabuk putih sebagai berikut :

- 1) Sabuk polos : Berisikan tentang pengenalan dasar budi pekerti dan tata karma. Proses pengenalan ini diberikan dan dibiasakan dimulai dari proses awal latihan sampai selesai latihan. Pada tahapan sabuk polos masih melingkupi tata karma dan budi pekerti yang dilakukan selama proses di tempat latihan.
- 2) Sabuk jambon : Pada tahapan sabuk jambon ini siswa mulai dikenalkan dengan tata karma dan juga kewajiban serta tanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik di rumah maupun ketika berada di masyarakat. Pada tahapan ini siswa belum terlalu dituntut untuk harus bisa menanggung tanggung jawab yang diberikan kepada dirinya. Ketika bisa dilaksanakan lebih baik akan tetapi ketika masih belum bisa terlaksana juga tidak masalah.
- 3) Sabuk hijau : Ketika siswa sudah mencapai sabuk hijau mulai ditanamkan bagaimana melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dan diharapkan bisa menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.
- 4) Sabuk putih : Pada tahapan ini sudah tidak ada tawar menawar lagi dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan, baik tanggung jawab kepadanya, sekolah, maupun tanggung jawab yang ada di masyarakat. Hal ini merupakan perwujudan dari ketika siswa sebelum melaksanakan pengesahan diharuskan membeli daun sirih atau suruh yang tidak boleh ditawar sepeserpun. Hal ini dikandung maksud bahwa sebuah tanggung jawab tidak boleh ditawar.

Adapun ketika siswa sudah mencapai sabuk hijau siswa mulai dianjurkan untuk melaksanakan puasa sunnah senin kamis untuk menebus atau memperoleh materi jurus-

jurus tertentu yang gerakannya cukup rumit. Hal ini dikandung maksud bahwa ketika siswa berpuasa maka akan berusaha menahan hawa nafsunya untuk tidak melakukan tindakan keburukan sehingga pikirannya senantiasa jernih dan ketika mendapatkan materi jurus yang gerakannya cukup rumit bisa mudah dipahami.

Begitu juga ketika siswa sudah mencapai sabuk putih maka lebih menakanankan pada pendekatan dirinya kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal ini terbukti dari ketika siswa sudah mencapai sabuk putih ketika selesai latihan siswa dituntut untuk melaksanakan sholat malam.

Disisi lain sebelum siswa disahkan menjadi calon warga, ada beberapa syarat yang harus dilakukan atau ditempuh salah satunya adalah menyembelih ayam jago yang sudah dipelihara dan dirawat sebelumnya dan juga disukai untuk nanti di sedekahkan. Hal ini juga sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung di dalam QS Ali Imran ayat 92

sebagaimana diperintahkan untuk mendedekahkan harta yang disayangi sebagai berikut :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ



Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS Ali Imran:92)⁹⁴

Ayam jago sendiri memiliki makna supaya nanti siswa Persaudaraan Setia hati Terate bisa menjadi *Jago* atau orang yang dapat diandalkan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Disisi lain ayam jago pasti *pilih tanding* yang

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 77.

memiliki pengertian bahwa orang SH Terate mengerti mana yang harus dilawan atau dilakukan.

Sedangkan mengenai bagaimana strategi pelaksanaan kerohanian di dalam proses latihan disesuaikan dengan porsi di setiap tingkatan sabuk. Seperti yang dikatakan Mas Trisno Widodo selaku Ketua PSHT rayon Lembah :

Pada tingkatan sabuk polos dan jambon pelatih lebih menekankan kepada pembinaan mental berupa gembengan fisik dan mental yang mengarah pada unsur mendidik. Ketika sabuk hijau selain digembleng fisik dan juga mental, juga mulai diberikan materi kerohanian dari SH Terate yang berisikan pendalaman yang ada di SH Terate diselingi juga dengan gembengan spiritual. Ketika sudah mencapai sabuk putih siswa gembengan fisik mulai dikurangi dan diperbanyak dengan gembengan spiritual yang nantinya dapat diimplementasikan di dalam masyarakat.⁹⁵

Mas Trisno Widodo juga menambahkan :

Pemberian materi kerohanian hanya diberikan oleh pelatih tertentu saja yang berkemampuan di bidangnya. Pelatih menyampaikan materi kerohaniandijelaskan langsung kepada siswa dan juga diberikan fotocopy materi yang disampaikan ketika waktu istirahat latihan.⁹⁶

Dapat digaris bawahi bahwa pelatih memberikan materi kerohanian dengan memberikan lembaran fotocopy materi lalu disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah sendiri menurut Abdul Kadir Mansyi adalah sebuah metode yang dilakukan maksud untuk menyampaikan petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang suatu masalah yang sedang dihadapi oleh banyak orang.⁹⁷

Dari uraian yang sudah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan kerohanian pada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Babadan dimulai dari tahap awal yaitu tahap rekrutmen, dilanjutkan dengan tahap inti yang meliputi proses selama di dalam latihan dimulai dari pembukaan, latihan inti dan juga penutup, dan tahap akhir yang berupa syarat yang harus dicapai siswa yakni diberikannya materi pada setiap tingkatan sabuk dan lulus tes kenaikan sabuk sebelum

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/06-II/2021

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/06-II/2021

⁹⁷ Abdul Kadir Munsi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981), 33

nantinya disahkan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate.

B. Kontribusi Kegiatan Kerohanian Dalam Membentuk Karakter Siswa PSHT

Ranting Babadan

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dengan demikian seorang pendidik harus mampu membawa pesertadidiknya untuk bisa menjadi lebih baik.

Seperti yang dikatakan Marimba bahwa pendidikan adalah sebuah proses instruksi langsung oleh pendidik dan di dalam prosesnya mengutamakan perkembangan fisik dan mental siswa untuk pembentukan kepribadian siswa.⁹⁸

Begitu pula dengan pendidikan karakter. Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan karakter atau watak siswa melalui kejujuran, kepercayaan dan kerjasama yang baik, melalui nilai-nilai yang tidak merendahkan keyakinan sosial yang merupakan kekuatan moral dalam kehidupannya. Menekankan bidang efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan bidang kognitif (berpikir rasional) dan bidang psikomotorik (keterampilan, pandai mengolah data, mengungkapkan pendapat dan kerjasama). Jika seseorang berhasil menyerap nilai-nilai dan kepercayaan yang diinginkan masyarakat dan dijadikan sebagai kekuatan hidup, maka dapat dikatakan ia memiliki karakter.⁹⁹

Begitu pula dengan pendidikan karakter yang ada di Persaudaraan Setia Hati Terate yang pelaksanaannya berdasarkan pancasila dan Anggaran dasar (AD) dan juga Anggaran Rumah Tangga (ART), bahwa penyampaian materi dari pelatih berlangsung selama mendidik para siswanya selama mengikuti proses latihan dan pengarahan selama menjadi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 24.

⁹⁹ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, 19.

Materi yang diberikan selama menjadi siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate mencakup 5 pendidikan dasar atau disebut dengan panca dasar yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian yang diberikan bertahap disetiap jenjang tingkatan sabuk. Sedangkan materi pendidikan karakter selama proses latihan yang diberikan kepada siswa adalah materi kerohanian, yaitu berupa materi pendidikan agama, budi pekerti, etika dan sopan santun dan lain-lain yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah. Hal yang demikian sesuai dengan hadis yang disampaikan Rasulullah SAW yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR Al Baihaqi dari Abu Hurairah).¹⁰⁰

Dengan pemberian materi kerohanian atau ke SH-an yang diberikan kepada siswa yang nantinya akan diarahkan untuk berperilaku semakin baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain bahkan ketika di masyarakat sekalipun, yang mencontoh seperti akhlak dari Rasulullah SAW.

Mengikuti latihan pencak silat yang merupakan niat awal dari siswa adalah untuk bisa menjaga diri sehingga ketika sudah disahkan akan disebut dengan pendekar. Jika seorang pendekar yang memiliki keahlian dalam silat atau beladiri, ketika diimbangi dengan sikap tawadhu kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pasti akan memiliki rasa sombong dan pasti akan menimbulkan kerusakan di lingkungan sekitarnya. Dengan hal ini latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate diajarkan untuk selain dapat mengolah kemampuan fisik juga harus dapat mengolah rasa (rohani) sehingga menjadi seimbang.

¹⁰⁰ Ali Farkhan Tsani, "Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia", Minanews.net, 15 Juli 2017.

Upaya yang dilakukan oleh pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Babadan diberikan dengan bersungguh-sungguh serta kesediaan dan juga keikhlasan dalam meluangkan waktu dan juga memberikan materi-materi pengajaran yang berguna untuk membentuk akhlak dan juga karakter dari para siswanya. Salah satunya adalah pendidikan yang mengarah kepada *hablum min-allah* dan juga *hablum min-annās* yang tercermin dalam perintah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

Mengenai hal tersebut Allah telah menjelaskan di dalam QS Lukman ayat 17 yang memberikan gambaran kisah Lukman dalam mendidik anak-anaknya sebagai berikut :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS Luqman:17)¹⁰¹

Adapun karakter yang dimiliki siswa setelah mengikuti latihan Persadaraan Setia Hati Terate di Ranting Babadan adalah sebagai berikut :

1. Nilai karakter religius

Dalam kaitannya nilai karakter religius PSHT Ranting Babadan, secara pemahaman yang dikutip dari Kementerian Pendidikan Nasional adalah taat dan patuh ketika memahami dan melaksanakan ajaran agama, termasuk dalam sikap toleran terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun. Menebalkan rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan para siswa menjadi lebih giat beribadah, seperti melakukan berdoa ketika sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dan melaksanakan sholat lima waktu di tambah sholat sunnah.

Dalam hal ini implementasi terkait hal ini ketika proses di tempat

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 412.

latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Babadan diantaranya adalah dengan siswa melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah latihan supaya mendapatkan kelancaran dan juga terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Kegiatan positif yang lain adalah ketika siswa sudah mencapai tahapan sabuk hijau maka dituntut untuk melakukan tirakat yaitu sholat malam setelah selesai latihan dan juga puasa senin kamis.

2. Nilai karakter jujur :

Berkaitan dengan jujur adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap insan manusia. Jujur bukan hanya diucapkan akan tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Kemendiknas jujur adalah Sikap dan tingkah lakunya mencerminkan kesatuan ilmu, tutur, dan tingkah laku, sehingga dapat dipercaya masyarakat. Diwujudkan dengan selarasnya perkataan yang diucapkan dengan apa yang dilakukan baik ketika proses latihan khususnya ketika materi senam jurus maupun di kehidupan sehari-hari.

Adapun bagaimana implementasi ketika proses latihan seperti yang diungkap Hanif Munawwirullah pelatih PSHT rayon Patihan wetan mengatakan :

Ketika proses penyampaian materi, review ataupun pengulangan materi baik berupa materi senam, jurus, belati, ataupun toya, ketika pelatih memberikan intruksi ke siswa dan siswa salah dalam menggerakkan materi yang di intruksikan maka siswa harus jujur tidak boleh merubah gerakan yang sudah dia gerakkan dan umumnya kalau salah akan diberikan konsekuensi yang sesuai. Hal ini dikandung maksud supaya siswa terbiasa untuk bersikap jujur dimanapun berada.¹⁰²

Dengan demikian di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate siswa harus dituntut untuk membiasakan diri bersikap jujur kepada siapapun baik dengan sesama siswa, pelatih, orang tua, ataupun dengan orang lain.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/09-II/2021

3. Karakter disiplin :

Disiplin sendiri dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dengan adanya kesadaran dari kata hatinya.

Menurut Kemendiknas disiplin Kebiasaan dan perilaku sesuai dengan semua aturan atau tata tertib yang berlaku. Diwujudkan dengan tidak pernah terlambat ketika datang ke sekolah maupun datang ke tempat latihan.

Sedangkan penerapannya ketika di dalam latihan adalah dimulai dari ketika datang ke tempat latihan paling tidak 15 menit sebelum latihan dimulai, memakai pakaian yang ditetapkan, memberikan salam kepada pelatih ataupun ke siswa yang lain.

4. Karakter tanggung jawab :

Tanggung jawab sudah tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab sendiri merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang sudah menjadi kodrat atau sudah menjadi bagian hidup manusia.

Di dalam Al Qur'an juga dikatakan yaitu :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.(QS Al Mudatsir:38)¹⁰³

Dari ayat tersebut memiliki maksud yaitu segala sesuatu yang dilakukan seseorang memiliki tanggung jawab dan segala keputusan yang diperbuat harus bisa dipertanggung jawabkan. Demikian juga ketika siswa mengikuti latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate.

Menurut Kemendiknas tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku individu dalam memenuhi tugas dan kewajibannya yang berkaitan dengan

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 851.

dirinya, masyarakat, sosial, bangsa, negara dan agama.

Di implementasikan di kegiatan latihan dengan bersedia menerima segala konsekuensi dan juga hukuman yang diberikan pelatih ketika melakukan sebuah kesalahan seperti tidak hafal materi, datang terlambat ataupun tidak memberikan keterangan ketika tidak masuk latihan serta harus berani menanggung segala resiko yang sudah diperbuat.

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kontribusi kegiatan kerohanian yang di lakukan di PSHT Ranting Babadan dalam mendidik generasi penerus bangsa dan juga mendidik manusia untuk berbudi luhur tahu benar dan salah mampu menanamkan karakter-karakter yang sangat mulia. Dengan demikian hasil dari latihan di Persaudaraan Setia Hati Terate memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter antara lain karakter : religius, jujur, disiplin, tanggung jawab.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada uraian yang sudah terpaparkan diatas yang bertujuan untuk mengetahui implementasi kerohanian dalam membentuk karakter siswa studi kasus di PSHT Ranting Babadan, dengan memadukan antara hasil kajian teori dengan hasil penelitian lapangan serta mengacu kepada rumusan masalah yang ada di skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Babadan yaitu dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pertama, tahap kedua dan tahap yang terakhir yang menjadi satu rangkaian didalam pendidikan di Persaudaraan Setia Hati Terate. Sedangkan materi yang diajarkan selama proses siswa mengikuti latihan, yaitu adalah lima ajaran pokok yang disebut dengan panca dasar Persaudaraan Setia Hati Terate. Sedangkan mengenai strategi pelaksanaan kerohanian di dalam proses latihan dimulai dari sabuk polos, jambon, hijau lalu putih dengan tingkatan dan porsi yang berbeda di setiap tingkatannya. Sedangkan bagaimana penyampaian materinya, pelatih memberikan lembaran fotocopy materi lalu dijelaskan dengan menggunakan metode ceramah.
2. Kontribusi kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa meliputi : (a) Karakter religius : Menebalkan rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan para siswa menjadi lebih giat beribadah. (b) Karakter jujur : Diwujudkan dengan selarasnya perkataan yang diucapkan dengan apa yang dilakukan baik ketika proses latihan khususnya ketika materi senam jurus maupun di kehidupan sehari-hari. (c) Karakter disiplin : Diwujudkan dengan tidak pernah terlambat ketika datang ke sekolah maupun datang ke tempat latihan. (d) Karakter tanggung jawab : Diwujudkan dengan bersedia menerima segala konsekuensi dan juga hukuman yang diberikan pelatih.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di PSHT Ranting Babadan khususnya mengenai kegiatan kerohanian dalam membentuk karakter siswa ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate

- a. Melihat nilai-nilai karakter yang ada di Persaudaraan Setia hati Terate khususnya di Ranting Babadan yang sudah cukup baik, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika hal tersebut lebih dipertahankan serta di tingkatkan dan juga selalu dikembangkan agar dapat menjadi benteng bagi siswa untuk senantiasa kearah yang lebih baik.
- b. Alangkah lebih baik ketika dalam mendisiplinkan siswa, pelatih harus bisa bersikap tegas dan berlaku adil dan harus bisa membedakan mana diluar dan di dalam latihan. Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate diberlakukan secara sama dan tidak saling membedakan. jadi pelatih harus bisa memberikan takaran yang sama kepada adik-adik siswanya.

2. Persaudaraan Setia Hati Terate

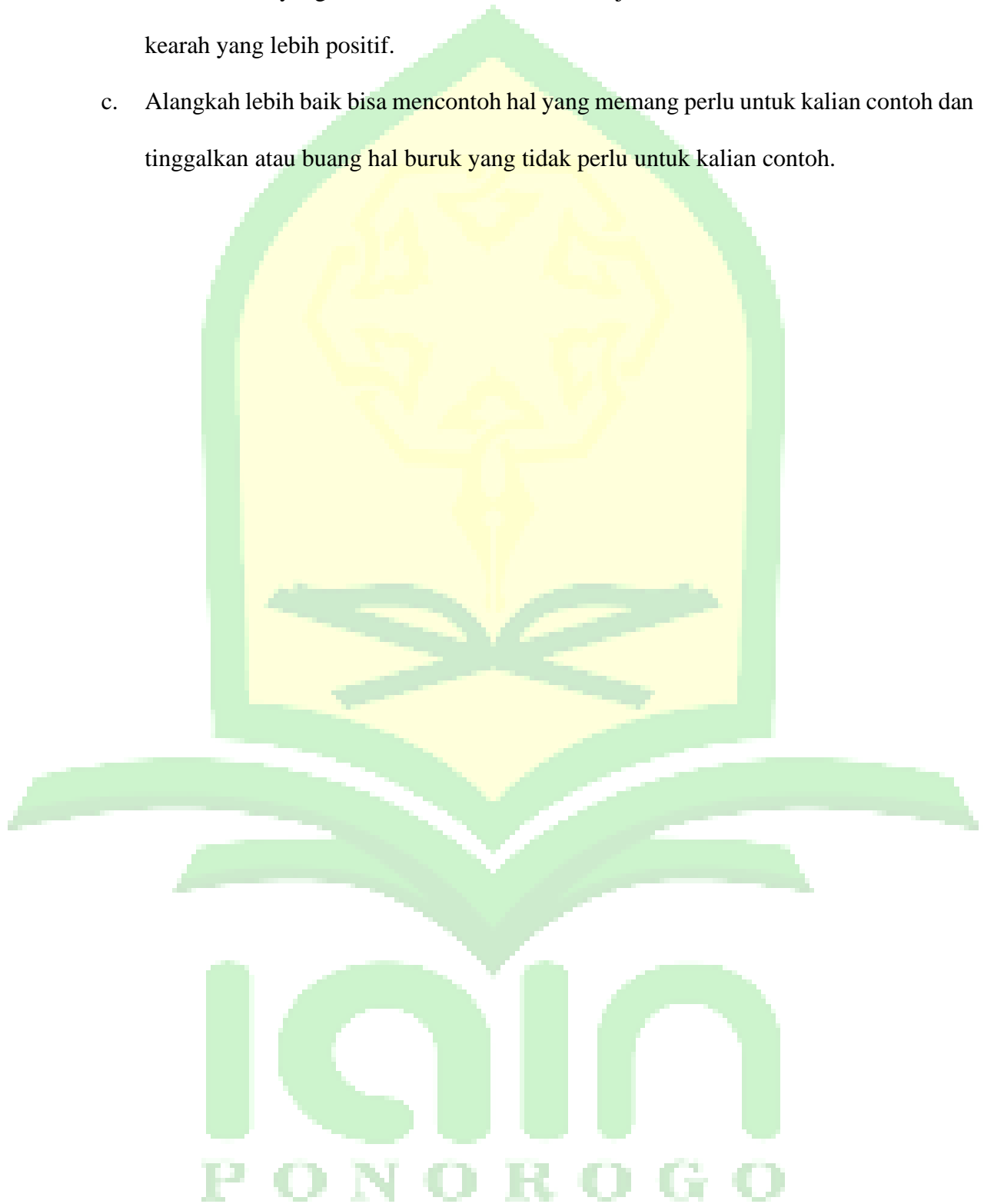
Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan sebuah organisasi pendidikan non formal yang memiliki basic pencak silat dan salah satu oraganisasi terbesar di Indonesia. Mengenai hal tersebut alangkah lebih baiknya dalam menyaring anggota atau siswa haruslah mencari atau mengolah yang berkualitas bukan hanya sekedar kuantitas. Selain itu Persaudaraan Setia Hati Terate juga harus selalu terus berevaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada seperti, kualitas pelatih dan juga metode dalam melatih. Karena selain mengajarkan pencak silat juga berupaya sebagai sarana dakwah kepada anggotanya untuk mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan senantiasa bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan juga ikut *memayu hayuning bawono*.

3. Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate

- a. Alangkah lebih baiknya jadilah siswa yang kritis dan juga cerdas. Karena apabila

kalian mencari sesuatu di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate pasti semuanya akan kalian temukan.

- b. Jadilah siswa yang benar-benar bisa membawa ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate kearah yang lebih positif.
- c. Alangkah lebih baik bisa mencontoh hal yang memang perlu untuk kalian contoh dan tinggalkan atau buang hal buruk yang tidak perlu untuk kalian contoh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. *Pendidikan Ruhani*. Depok: Gema Insani Press, 2000. AD-ART-PSHT Madiun, 2008.
- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- B. Miles, Matthew et al., *Qualitative Data Analysis A Method Source Book*. USA: Sage Publication, 2014.
- Cahyono, Heri. Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Ri'ayah*, (online), jilid 1, No.2 Tahun 2005. <https://core.ac.uk/download/pdf/235260748.pdf>, diakses 9 Maret 2021.
- Cinantya Celia dan Ahmad Suriansyah. *The Model Of Religion-Based Character Education Multi-Site Integrated Islamic PAUD Sabial Muhtadain And PAUD Islam Mawaddah Banjarmasin, Indonesia*. *European Journal of Education Studies* 5. no. 7, 2018.
- Cinantya Celia dan Ahmad Suriansyah. *The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education*. *International Journal of Innovation* 5. no.5, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Djunaidi, M Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dwi Cahyo, Utomo Galih. *Pencak Silat Setia Hati Terate di Madiun dari Awal Sampai pada Masa Pendudukan Jepang, pendidikan sejarah*. 1 Maret, 2017.
- Ensiklopedi Islam. Jilid 6. Jakarta: PT Ichtar Baru van Hoeve, 2005.
- Farkhan, Ali Tsani, 15 Juli 2017. Mina News.net. *Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia*, (online), (<https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia>, diakses 28 Februari 2021)
- Ghofur, Abdul. *Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum*, Jurnal AtTarbawi, Kajian Pendidikan Islam. STAIN Surakarta. Vol.3. No.1. Mei-Oktober 2005.
- Hartati, Netty, dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hermiono, Agustinus. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: CV. ALFABETA, 2014.
- Indrawan Rully dan Poppy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Joesoef, Soelaman. *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Kecamatan Babadan dalam Angka 2017. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: CV Azka Putra Pertama, 2017
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: 2010.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mubin, Muhammad. *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Studi Kasus di SMK Saraswati Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Universitas Islam Negeri Salatiga tahun 2016
- Munsiy, Abdul Kadir. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta, Rajawali Pers, 2013.
- Nur, Ahmad. *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al- Quran Surah Al Isra*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Usman Said dan Jalaludin. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan pemikirannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Yusuf, A Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Yusul LN, Syamsul. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Zuhriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

